

MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN
(Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

JURNAL SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Muzakki
NIM : 204104010021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2024

MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN
(Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

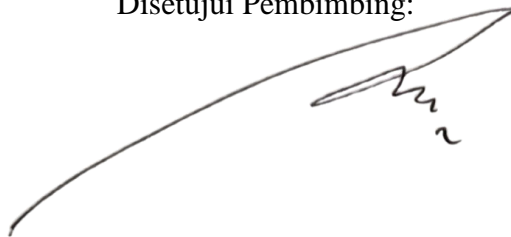
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Muhammad Muzakki
NIM : 204104010021
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:



Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I.
NIP. 198207202015031003

MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN
(Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

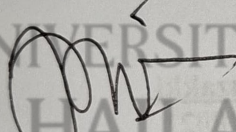
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 04 Desember 2024

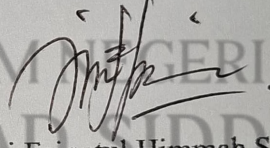
Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud S. Ag. M. Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



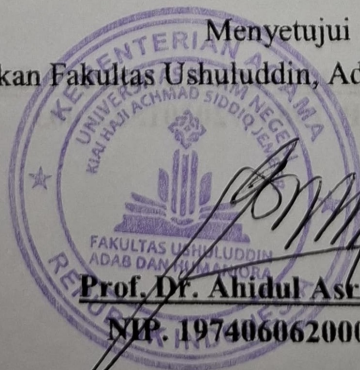
Asmi Faiqotul Himmah S. Pd. i. M. Pd
NIP. 198611172023212032

Anggota:

1. Dr. Mohamad Barmawi, S. Th.I., M.Hum.
NIP. 198305042023211014
2. M. Uzaer Damairi, M. Th.I
NIP. 198207202015031003



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Astor, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Artinya: *Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹ QS. An-Nisa' [4] 100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tua sekaligus madrasah pertama penulis. yang selalu memberi dukungan dan rela berjuang untuk mewujudkan impian anak-anaknya.
2. Teman-teman seperjuangan dari kontrakan Darul Qolam (DARQO) dan To Help yang telah menemani perjuangan penulis selama menempuh fase perkuliahan.
3. Sahabat Karib Akhmad Zainul Arifin, S.Ag. dan Siti Khusnul Khatimah, S.Ag.
4. Diri sendiri yang telah berjuang dan mampu beradaptasi berbagai dinamika kehidupan.

Penulis sangat mengharapkan kebermanfaatannya penulisan ini bagi khalayak umum. Penulis mendapati akan adanya kekurangan dalam skripsi serta belum dikatakan sempurna pada penelitian. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat membangun kepenulisan sehingga mencapai titik terbaik kepenulisan skripsi.

KATA PENGANTAR

Allah Swt adalah Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada penulis. Oleh karena itu, penulis memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., telah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.

3. Kepala Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Ushuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing, Ustadz Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I., telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam konten maupun tata bahasa. Penulis mengakui bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulisan ini dapat mencapai kualitas terbaiknya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Muhammad Muzakki: *Makna Hijrah Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*

Kata Kunci: *Hijrah, Denotasi, Konotasi, Mitos, Roland Barthes.*

Penelitian ini membahas makna hijrah perspektif Semiotika Roland Barthes. Hijrah dewasa ini terdapat “Gerakan pemuda hijrah” yang memicu berbagai masyarakat muslim untuk berbondong-bondong melakukan hijrah. Fenomena tersebut seakan memberikan wajah baru dalam konteks hijrah. Oleh karena itu sangatlah penting mengkaji makna hijrah yang termaktub dalam Al-Quran dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap mitos-mitos yang terdapat dalam ayat-ayat hijrah.

Penelitian ini berfokus pada beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana makna Hijrah dalam Al-Qur'an? *Kedua*, bagaimana makna Hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes? *Ketiga*, Bagaimana implikasi kajian Hijrah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap diskursus akademis?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, Untuk mendeskripsikan makna Hijrah didalam Al-Qur'an. *Kedua*, Untuk mendeskripsikan analisis makna Hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. *Ketiga*, Untuk mendeskripsikan implikasi kajian Hijrah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap diskursus akademis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan serta pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi dan konotasi untuk mendapatkan signifikasi (mitos) dari ayat-ayat hijrah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis untuk memudahkan dalam telaah ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memperoleh tiga kesimpulan. 1) makna hijrah dalam Al-Qur'an: hijrah fisik, hijrah spiritual, hijrah jihad, dan hijrah untuk perubahan moral sosial. 2) mitos hijrah: pesan menuju tempat yang aman, *soft therapy*, mendekatkan diri pada Tuhan, hijrah dan jihad adalah amal yang paling utama, dan memutus hubungan negatif. 3) implikasi penelitian: netralitas dalam memahami teks keagamaan, counter hegemoni terhadap penafsiran yang bias, panduan bagi dakwah yang inklusif, dan menghindari radikalisasi teks Al-Qur'an.

DATAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
E. Keabsahan Data	33
F. Tahap-tahap Penelitian	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
A. Makna Hijrah dalam Al-Qur'an	35
B. Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Hijrah Dalam Al-Qur'an	48
C. Implikasi Terhadap Kajian Makna Hijrah	85
BAB V KESIMPULAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H

و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskanya coretan horizontal (macron) diatas huruf a (آ), i (إي), dan u (أ).²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, IAIN Jember, 2020, 28.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang disampaikan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw.³ Selain sebagai teks agama, Al-Qur'an juga merupakan mahakarya sastra dengan kedalaman makna yang tak terbatas. Dalam menggali maknanya berbagai macam ilmu mulai dikembangkan sebagai bentuk ataupun upaya mencapai makna yang diinginkan.

Salah satu bentuk penafsiran yang digunakan oleh ulama klasik untuk menggali makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode riwayat. Pengertian metode Riwayat dalam Sejarah ilmu-ilmu islam khususnya ulumul Qur'an merupakan suatu proses penafsiran makna Al-Qur'an yang menggunakan data Riwayat dari Nabi Muhammad Saw. dan atau sahabat, sebagai variable penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.⁴ model tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagai mana yang dijelaskan Nabi Saw dan atau para sahabat.

Namun, Seiring berjalannya masa, beberapa tuntutan seputar fenomena yang baru terjadi dan tidak memiliki penjelas, ulama mengupayakan akal untuk memahami Al-Qur'an dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah (ijtihad). Hal tersebut juga didasarkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan berbagai macam metode pendekatan dalam

³Manna Khalill al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 17.

⁴ M Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (td: Universitas Islam As-Syafiiyah 2019), 76.

menafsirkan Al-Qur'an. Akal yang digunakan sebagai analisis dari sebuah permasalahan tentu akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda. Dari hal tersebut mulai bertebaran penafsiran yang berbeda antar para mufassir, dan tidak menutup kemungkinan tafsir Al-Qur'an akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman dan juga berbedanya tempat kejadian.

Dengan demikian, semiotika dalam pendekatan tafsir terhadap Al-Qur'an menjadikan suatu perkembangan terhadap penafsiran. Al-Qur'an yang merupakan mahakarya sastra yang kaya akan maknanya merupakan ladang yang subur bagi teori ini. Penggalan makna terhadap teks sebagai tanda dalam semiotika tentu akan menghasilkan makna yang relevan. Dilain sisi semiotika yang merupakan kajian tentang linguistik teks juga dikaji lebih mendalam agar mendapatkan makna berdasarkan konteks kemasyarakatan dengan membaca sejarah dan aspek lain yang meliputi teks.

Salah satu konsep yang memiliki makna mendalam dalam Al-Qur'an adalah "Hijrah". Hijrah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Madinah memegang peran penting dalam sejarah Islam dan menjadi tonggak awal bagi perkembangan agama Islam.

Sebelum kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. di kota Makkah, kehidupan masyarakatnya adalah sangat buruk sekali sehingga dikenali sebagai Zaman Jahiliyah. Diantara ciri-ciri zaman ini ialah zaman yang tidak mempunyai Nabi dan kitab suci sebagai panduan, tidak mempunyai peradaban yang tinggi, tidak berakhlak seperti angkuh dan sombong dan masyarakatnya hidup dalam keadaan jahil dan buta huruf. Oleh

karena itu, Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembenah bagi peradaban umat manusia secara umum dan umat muslim khususnya. Hal itu bisa kita rasakan nikmatnya hingga saat ini. Dari sinilah kita dapat mengetahui betapa beratnya Nabi Muhammad Saw. melakukan dakwah guna meluruskan nilai-nilai moral yang telah hilang pada masa itu yang akibat perjuangan Nabi Saw. tersebut dapat kita rasakan sekarang ini.

Hijrah yang dilakukan oleh Nabi saw. Secara umum kita ketahui bahwa nabi meninggalkan kota Mekkah menuju kota Yatsrib atau yang lebih dikenal kota Madinah. Namun dibalik peristiwa yang dilakukan itu memiliki nilai spirit jihad *fi sabilillah* serta juga *taqorruban ilallah*. Dalam hal ini Hijrah secara bahasa dapat diartikan “Meninggalkan”, yang artinya hijrah merupakan perpindahan dari satu kondisi kepada kondisi yang lain atau bermakna meninggalkan kondisi yang buruk beralih kepada kondisi yang lebih baik.

Dapat dipahami bahwa hijrah dalam konteks ini bukan diartikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain atau perpindahan letak geografis. Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Amrullah atau yang akrab dengan sapaan Buya Hamka, hijrah merupakan ibadah tingkat tinggi karena seseorang yang telah berhijrah berarti ia telah merelakan seluruh kehidupan di jalan Allah.⁵

Dewasa ini kata hijrah mulai berkembang seiring dengan perkembangan zaman, khususnya bagi umat muslim milenial. Hijrah seperti memiliki formula dan wajah yang baru untuk umat muslim. Dengan

⁵ Hamka, Juz ‘Amma Tafsīr al-Azhar (Depok, Gema Insani, 2015), 37.

formulasi istilah “Gerakan pemuda hijrah” pelbagai kalangan Masyarakat muslim mulai berbondong-bondong melakukan hijrah. Hal ini tentu tidak terlepas dibawa dan disebar oleh para pendakwah zaman sekarang. Dengan berkembangnya berbagai media, seperti facebook, twitter, intagram, dan lain-lain tentu sangat mudah untuk menyebarkan serta mengampanyekan istilah hijrah yang telah termodifikasi dengan istilah Gerakan pemuda hijrah. Tren ini tidak lagi hanya banyak digandrungi di perkotaan melainkan sudah merambah ke daerah-daerah pedesaan. Sehingga hijrah merupakan sebuah diskursus yang mulai ramai diperbincangkan sebagai komoditas yang kemudian bertransformasi menjadi tren pasar. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa hijrah memang menjadi sebuah konsep penting di dalam Islam.

Dalam konteks modern, hijrah tidak lagi hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebagai perubahan gaya hidup yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial. Contoh konkret dari hijrah kekinian adalah gerakan untuk meninggalkan kebiasaan negatif seperti penggunaan narkoba, kehidupan malam, atau gaya hidup hedonis, menuju kehidupan yang lebih islami. Salah satu contoh nyata adalah komunitas “Shift Pemuda Hijrah” di Indonesia, yang aktif mengadakan kajian keislaman, pelatihan, dan aktivitas sosial untuk mengajak generasi muda hidup lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam gerakan ini adalah Ustaz Hanan Attaki. Melalui kajian-kajiannya, baik secara langsung maupun melalui platform digital seperti YouTube dan Instagram, Ustaz Hanan

menyampaikan pesan-pesan Islam dengan bahasa yang santai, dekat dengan anak muda, namun tetap penuh hikmah. Banyak pemuda yang terinspirasi oleh kajian beliau, seperti tema “Hijrah itu Keren” yang mendorong generasi milenial untuk menjadikan hijrah sebagai cara hidup yang relevan dan membanggakan. Melalui gerakan ini, mereka didorong untuk tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, seperti melalui kegiatan sosial, dakwah kreatif, dan pembentukan komunitas positif. Kombinasi pendekatan yang penuh semangat, konten yang relatable, dan gaya komunikasi yang inspiratif menjadikan ustaz seperti Hanan Attaki sebagai katalis dalam hijrah kekinian.

Dalam dinamikanya, hijrah yang secara teknis merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah Islam dan perkembangan peradaban Islam, peristiwa hijrah dianggap sebagai modal sosial politik untuk membangun peradaban Islam.⁶ Peristiwa tersebut memberikan keteladanan moral dalam kepemimpinan Nabi Muhammad saw membangun peradaban madani. Sebab setelah peristiwa hijrah yang dramatik itu para sahabat menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk mendakwahkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata kunci Hijrah sebagai suatu sarana dalam penerapan metode semiotika Al-Quran. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan tafsir tematik dengan pisau analisis teori semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika yang merupakan kajian linguistik,

⁶ Ismail R al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), 7.

tentu terlepas dari pengaruh ideologi tertentu. Oleh karenanya penulis memilih kajian ini untuk memberi hasil yang baru dengan terlepas dari pengaruh ideologi tertentu hingga menemukan makna hijrah yang baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Zayd bahwa seharusnya visi tafsir tidak lain adalah untuk memahami teks Al-Qur'an agar tercipta kemaslahatan umat.⁷

Demikian gambaran tentang hijrah yang nanti akan menjadi fokus utama pembahasan melalui metode semiotika yang di tawarkan Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam menggali makna secara mendalam dan komprehensif di dalam Al-Qur'an. Selain itu, hasil dari tulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru terkait makna hijrah yang tepat dalam konteks kekinian mengingat tuntutan zaman yang terus berkembang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana makna Hijrah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna Hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana implikasi kajian Hijrah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap diskursus akademis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna Hijrah didalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan analisis makna Hijrah dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes

⁷ Aldi prasetyo, khilafah dalam kajian Al-Qur'an dan historis: rekonstruksi hukum khilafah Islamiyah, *Jurnal Syariat*, Vol.VII No. 02 (November 2021): 65.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi kajian Hijrah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap diskursus akademis.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an mengenai analisa dalam tafsir Tematik yang menjelaskan tentang makna hijrah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti dan/atau mengembangkan penelitian mengenai ayat Al-Qur'an terhadap makna hijrah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini adalah salah satu karya Ilmiah monumental selama menjadi mahasiswa di UIN KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER, khususnya bagi seorang mahasiswa yang berasal dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain secara formal karya ini berlaku sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa, hadirnya karya penelitian ini juga sebagai representasi dari bidang keilmuan yang penulis konsentrasikan selama menjadi mahasiswa. Kendati bukan salah satu karya Ilmiah yang pernah penulis tulis, tapi karya penelitian ini

akan menjadi gerbang awal untuk melanjutkan studi bagi penulis ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Bagi Masyarakat

Hadirnya penelitian diharapkan mampu merubah sentimentasi dan stigma yang berkembang dalam masyarakat terhadap terminologi Hijrah, menjelaskan objektivitas dari kajian Hijrah serta memberikan sajian bacaan yang menarik bagi para pembaca. Selain itu penulis juga berharap bahwa hadirnya penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat muslim tentang pentingnya menelaah secara mendalam makna hijrah agar sesuai dengan nilai-nilai syariat agama dan mampu menjadi muslim yang baik.

c. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan dalam penelitian tafsir tematik. Penambahan referensi dapat memberikan sumbangsih pemahaman keilmuan dalam penggunaan teori semiotika roland barthes.

E. Definisi Istilah

1. Hijrah

Hijrah, berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajran* yang berarti ‘memutuskan hubungan’.⁸ Kata tersebut merupakan antonim dari kata *al-Wasl* yang artinya menyambung.⁹ Kata hijrah dapat juga bermakna *al-*

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet 9, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 477-478.

⁹ Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, juz 9, (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), 32.

khuruj min ardin ila ardin, yaitu pergi menuju wilayah lain. Dalam kamus al-Mawrid, Rohi Baalbaki menyatakan kata hijrah memiliki arti *to migrate, to immigrate, to emigrate, leave one's native country*.¹⁰ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hijrah adalah berpindahnya Nabi Muhammad SAW meninggalkan kota Mekkah menuju Madinah bertujuan untuk menjauhi desakan dan paksaan dari kalangan Quraisy.¹¹

Secara spiritual, hijrah bermakna perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik dalam aspek keimanan, perilaku, dan hubungan dengan Allah SWT. Hijrah dalam konteks ini tidak hanya mencakup perpindahan fisik, tetapi juga perpindahan hati dan jiwa untuk meninggalkan segala hal yang dilarang oleh agama, seperti perbuatan dosa, menuju kepatuhan kepada Allah SWT. Contoh konkret dari hijrah spiritual adalah meninggalkan kebiasaan lalai dalam beribadah menuju kesungguhan menjalankan ibadah, serta memperbaiki akhlak dan perilaku sesuai ajaran Islam. Hijrah ini menjadi landasan penting dalam Islam sebagai wujud nyata transformasi menuju kebaikan yang diridhai oleh Allah SWT

2. Semiotika

Semiotika adalah sebuah fan ilmu yang membahas seputar tanda atau simbol dari segi makna dan fungsinya. Secara etimologis, semiotika

¹⁰ Rohi Baalbaki, *Al Mawrid Qamus 'Arabi - Inkilizi Al Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut: Dar Al Ilm Li Al Malayin, 2012), 1199.

¹¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

berasal dari kata Yunani yaitu *sema* atau *semaion* yang berarti tanda.¹² Ferdinand de Saussure atau yang dikenal dengan sebutan pelopor ilmu semiotik modern mengatakan semiotik adalah diskursus ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Bab Pertama, Berisikan Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah mengapa tema itu perlu dibahas beserta fakta sosial yang mendukung, yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah penulis batasi agar pembahasannya tidak jauh melebar diluar tema yang ditentukan. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian, serta memaparkan definisi istilah dari objek formal dan material penelitian. Pembahasan pada bab pertama kemudian ditutup dengan pemaparan sistematika pembahasan dalam penelitian dengan lima bab sebagaimana sistematika penelitian dengan studi pustaka pada umumnya.

Bab Kedua, berisi tentang kajian pustaka. Dalam bab ini mencakup dua pembahasan inti yaitu pemaparan penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan pembahasan dengan tema penelitian saat ini. Dalam hal ini

¹² Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 1.

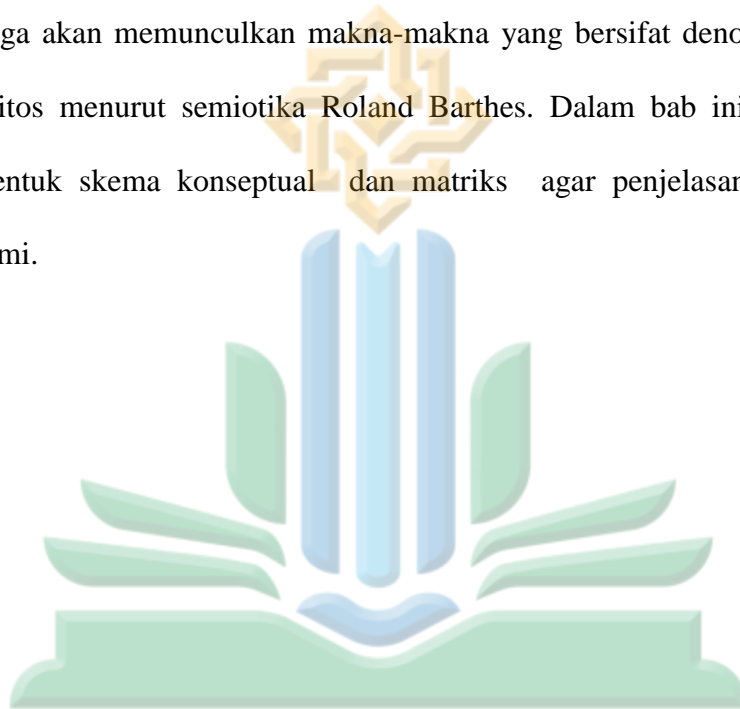
¹³ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*, (Bandung: Matahari, 2012), 44.

penulis akan mengelompokkan kedalam beberapa point. Pertama penelitian tentang Hijrah akan dikelompokkan kedalam dua bagian; penelitian terdahulu yang terfokus pada substansi makna Hijrah dalam Al-Qur'an dan penelitian terdahulu yang terfokus pada Hijrah dalam konstruksi historis sosial-politik. Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konsep semiotika Roland Barthes penulis akan memaparkan 5 jurnal penelitian. Point kedua pada pembahasan bab kedua adalah kajian teori mengenai objek yang terkait dengan penelitian saat ini. Dalam kajian teori akan dibahas secara terpisah mengenai konsep Hijrah dalam Al-Qur'an dan juga konsep semiotika Roland Barthes.

Bab Ketiga, membahas metode penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang langkah-langkah penulis dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Langkah-langkah tersebut penulis kedalam beberapa point pembahasan; jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik teknik analisa data. Selain itu, pada bab ketiga penulis juga menjelaskan berbagai asumsi yang berkembang dalam memahami terminologi Hijrah saat ini serta paradigma penelitian yang penulis gunakan untuk mendedah tema yang dipilih.

Bab Keempat, merupakan pembahasan. Dalam bab keempat ini penulis akan membahas secara deskriptif bagaimana posisi ayat, tafsir ayat yang digunakan sebagai dalil naqli tentang Hijrah, serta kesimpulan dari berbagai penafsir yang ada. Selanjutnya penulis akan mengelompokkan berbagai penafsiran yang ada disesuaikan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Sehingga akan memunculkan makna-makna yang bersifat denotatif, konotatif dan mitos menurut semiotika Roland Barthes. Dalam bab ini, penulis juga membentuk skema konseptual dan matriks agar penjelasan lebih mudah dipahami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah pembahasan yang menekankan pada upaya memposisikan penelitian atau pembahasan yang akan disajikan dengan membandingkan dengan hasil-hasil kajian terdahulu dengan tema yang sama.¹⁴ Tinjauan pustaka bukanlah pemaparan tentang referensi pustaka yang sudah dijadikan landasan, tetapi lebih kepada menjelaskan secara teoritis dengan mengkomparasikan dengan penelitian atau kajian sebelumnya dalam domain yang sama. Dalam hal ini maka penelitian atau kajian terdahulu menjadi bahan untuk memperluas dan melancarkan pembahasan materi serta menjadi justifikasi atas orisinalitas dari penelitian saat ini.¹⁵

Dalam penelitian terdahulu secara garis besar penulis menjadikan dua variabel pembahasan diantaranya; a). Penelitian terdahulu yang menjelaskan ruang lingkup Hijrah b). Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang telah mengkaji secara spesifik, maupun yang menyinggung secara umum. Penelitian terdahulu yang konsentrasi penjelasannya seputar Hijrah ditemukan beberapa pembahasan diantaranya:

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: kurnia kalam semesta 2003), 26.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 9.

1. Penelitian terdahulu yang terfokus pada substansi makna Hijrah dalam Al-Qur'an, terdapat:

- a. Skripsi Murni (2013) yang berjudul "*Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah)*" yang merupakan karya dari mahasiswa UIN Alauddin Makasar Skripsi ini membahas tentang konsep hijrah dalam perspektif Al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik. Pokok pembahasan dari skripsi ini yaitu mengungkap konsep Hijrah yang di sebutkan di dalam Al-Qur'an, kemudian mengungkap makna hijrah dalam pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Menurut penulis kata hijrah secara umum dimaknai dengan perpindahan dari sesuatu yang bersifat buruk kepada sesuatu yang bersifat lebih baik. Sedangkan Hijrah mengandung hikmah yang sangat besar dalam kehidupan manusia antara lain pengorbanan, hidup akan terasa lebih bermakna, dan senantiasa bertawakal kepada Allah swt¹⁶.

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah tentang hijrah menjadi objek materil adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian terdahulu mengangkat objek formal tafsir Quraish Shihab sedangkan peneliti berpaku pada Analisis semiotika roland barthes.

- b. Jurnal jurnal Irmansyah (2020) dengan judul "*Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk*

¹⁶ Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Terhadap Pandangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah," (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, Makasar, 2013)

Ngaji Yogyakarta” dipublikasi pada jurnal *madania* Vol.10, No.1, jurnal ini mengulas tentang perkembangan fenomena hijrah di masa milenial. Penulis memfokuskan penelitiannya terhadap komunitas shift Gerakan pemuda hijrah yang dipelopori oleh ustadz hanan attaki. Isi jurnalnya menjelaskan bahwa maraknya trend hijrah pada masa milenial ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat serta derasnya perkembangan arus informasi yang tak terkendali yang sangat mudah sekali untuk diakses oleh Masyarakat luas. Dan tidak luput dari hal itu informasi seputar konten hijrah menjadi sebuah trending topik bagi remaja maupun orang tua. penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (schutz) dan hasil dari penelitiannya adalah hijrah sebagai identitas terletak kepada keshalehan dan juga gaya hidup. dalam artian hijrah dimaknai sebagai perubahan seorang muslim dari yang tidak baik menjadi baik. Baik dari segi spiritualitasnya atau pun kesehariannya.¹⁷

Letak persamaan penelitian tersebut dengan tema peneliti adalah sama sama menganalisis hijrah. Letak perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang dipilih, jurnal ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sementara penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-library reseach.

¹⁷ Irmansyah, Pemuda Hijrah: “Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta”, *Jurnal Madani*, Vol.10 No.1 (2020): 46-56.

c. Sebuah artikel yang ditulis oleh Firly Annisa yang berjudul *Hijrah Millennial: Antara Kesalehan dan Populisme*. Pada artikel yang tulisnya Firly memberikan penjelasan, pesan-pesan Tuhan sebagai ajaran agama yang kurang dilirik sebagai suatu hal yang dianggap sakral oleh sebagian orang terutama di kalangan millennial. Dalam beragama tentunya kita membutuhkan ilmu sebagai mediana, supaya dapat menjalankan agama dengan baik. Namun sebagai orang tidak melihat hal tersebut secara utuh melainkan sepotong sepotong. Sehingga yang menjadi pijakan dalam beragama pun sangat rapuh. Dalam hal lain misalnya paradigma bahwa pemuka agama haruslah mengenakan pakaian-pakaian yang dianggap bernilai keislaman seperti, sarung, jubah, baju koko, sorban dan lain sebagainya dinilai sudah kurang relevan untuk kalangan millennial. Bahkan dalam menerima informasi soal ajaran islam tidak balance, mereka lebih antusias menghadiri ceramah-ceramah yang membahas tentang cinta, larangan berpacaran, dan pada akhirnya memutuskan untuk nikah muda demi menghindari zinah. Yang demikian lah menurut Firly agama tidak lagi menunjukkan kesalehan nya melainkan hanya sebatas populism semata.¹⁸

Adapun letak persamaan penelitian tersebut dengan tema peneliti adalah sama sama membahas tentang Hijrah. Adapun

¹⁸ Firly, *Hijrah milenial: antara kesalehan dan populism*, *jurnal maarif institute*. Vol.13 No.1 (2018): 38-54.

perbedaannya terletak pada pisau analisis yang digunakan dimana penulis menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes sementara artikel Firly menggunakan objek social.

- d. jurnal M Maskun Hadi (2021) DKK “*Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb*” dipublikasi pada jurnal Semiotika kajian ilmu al-quran dan tafsir Vol.1 No.2. jurnal ini mengulas bagaimana konsep hijrah yang ditawarkan oleh Sayyid Quthb dalam karya tafsirnya yang berjudul tafsir fi Zhilal Al-Qur’an. dalam mendedah tema tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian tafsir tematik dan hasil penelitiannya adalah hijrah menurut Sayyid Quthb merupakan perpindahan dari wilayah orang kafir menuju wilayah Islam (dar al-Islam). Yang dalam ini tujuannya adalah untuk menyelamatkan jiwa, harta dan barang-barang. Menurut penulis pendapat Sayyid Quthb telah memperluas makna hijrah hingga dapat juga diartikan bahwa hijrah dapat pula dimaksudkan sebagai perjalanan untuk mencari Pelajaran dan hikmah.¹⁹

2. Sedangkan penelitian terdahulu yang berfokus pada pendekatan semiotika Roland Barthes. Berikut beberapa hasil penelitian diantaranya:

- a. jurnal berjudul *kajian semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an*. Jurnal tersebut ditulis oleh Asep Mulyaden. Dari kajiannya dapat disimpulkan bahwa dengan

¹⁹ M Maskun Hadi, DKK “Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb”, *jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol.1 No.2 (2021): 162-173.

menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perempuan memiliki beberapa peran dalam kehidupan. Hal tersebut penulis korelasikan dengan beberapa lafadz yang terdapat di dalam Al-Quran yang secara pemaknaannya merujuk kepada eksistensi Perempuan diantaranya; kata *zauj*, *imraah*, dan juga bermakna ratu (*ratu Bilqis*). Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif.²⁰ Jurnal ini menjadikan acuan penulis dalam kajian terdahulu karena memiliki persamaan dalam mengkaji teori semiotika Roland Barthes dan tema yang diambil juga dari ayat-ayat Al-Quran, namun berbeda dengan yang penulis teliti. Dalam jurnal ini mengkaji ayat Al-Quran yang berkenaan dengan simbol Perempuan dalam Al-Quran, sedangkan penulis fokus pada penelitian makna hijrah dalam Al-Quran.

- b. Skripsi Muhammad Afi (2022) dengan judul "*makna Dayq Al-Sadr dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*" yang merupakan hasil karya dari mahasiswa UIN KHAS Jember. Fokus dari penelitian tersebut adalah menelaah bagaimana konsep dari *dayq sadr* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-studi Pustaka. Hasil penelitiannya adalah bahwa pemaknaan tahap pertama pada kata *dayq sadr* dalam Al-Qur'an adalah sempitnya dada Nabi Muhammad karena ragu-ragu dalam menyampaikan wahyu disebabkan khawatir terhadap tanggapan-tanggapan yang tidak masuk akal dari orang

²⁰ Asep Mulyaden, Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *jurnal studi agama-agama*. Vol.4 No.2 (2021): 139-154.

kafir. Sedangkan pemaknaan tahap kedua atau disebut sebagai makna mitos adalah pesan semangat berdakwah, semangat berdakwah menyebarkan amar makruf nahi munkar serta selalu menebar kebaikan, kesabaran dan tabah dalam menghadapi masalah, kemurnian tauhid yang harus dimiliki oleh semua orang islam, karena hakikatnya hanya Allah yang maha penolong dan maha segala-galanya, bentuk kehambaan yang totalitas seorang makhluk kepada penciptanya dan bentuk cintanya Allah kepada makhluknya yang diwujudkan dengan ampunannya yang begitu besar, Islam adalah agama yang kompleks dalam mengurus penganut agamanya

mulai segala hal yang kecil hingga sesuatu yang rumit.²¹ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek materi yang dibahas. Skripsi ini membahas tentang masalah *dayq al-ṣadr*, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna Hijrah dalam al-Qur'an.

- c. Skripsi berjudul *Kisah Ashab Sabth Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Yang merupakan karya skripsi Noval Aldiana Putra, salah satu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dengan mengurai simbol-simbol dan menganalisisnya dari sisi mitosnya menggunakan pisau analisis

²¹ Muhammad Afi, *Makna Dayq Al-Sadr dalam Al-Qur'an (analisis teori Semiotika Roland Barthes)* skripsi UIN KHAS Jember, 2022

semiotika roland barthes.²² Skripsi Noval Aldiana Putra ini memiliki persamaan dengan yang penulis teliti, yaitu sama-sama mengkaji semiotika Roland Barthes, namun berbeda objek materialnya. Skripsi ini membahas *Kisah Ashab Sabth Al-Qur'an* dalam al-Qur'an sedangkan penulis makna hijrah dalam al-Qur'an.

- d. Jurnal Muhamad Jamaluddin (2021) DKK dengan judul "*Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes*" dipublikasi pada Jurnal Jalsah Vol.1 No.1, jurnal ini mengulas tentang bagaimana sistem QS. Al-Kafirun dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library*).²³ Dalam jurnal ini mengkaji *QS Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes*, sedangkan penulis fokus pada penelitian makna hijrah dalam al-Quran perspektif semiotika roland barthes.

B. Kajian Teori

Pada penjelasan kajian teori penulis menjelaskan secara terpisah mengenai aspek teoritis yang masuk sebagai objek penelitian. Objek penelitian tersebut terbagi menjadi dua hal; objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian adalah pembahasan makna hijrah dalam Al-Qur'an, dan objek formal dalam penelitian ialah konsep semiotika Roland Barthes.

²² Noval Aldiana Putra, *Kisah Ashab Sabth Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018

²³ Muhamad Jamaluddin, dan DKK, "Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes". *Jurnal Jalsah*, Vol.1 No.1 (2021): 45-61.

1. Hijrah

a. Hijrah

Hijrah merupakan kosakata serapan dari bahasa Arab yang tercatat menjadi sebuah kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Terdapat tiga makna dalam KBBI: *Pertama*, hijrah dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya dari Kota Makkah menuju Kota Madīnah. *Kedua*, menyingkir sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan alasan keselamatan, kebaikan, dan sebagainya. *Ketiga*, perubahan sikap atau tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Dalam kosa kata bahasa Arab, hijrah merupakan bentuk isim dari asal kata hajara yahjuru hajran yang merupakan lawan kata dari al-wāshal (sampai atau bersambung). Kata hijrah dapat juga bermakna al-khuruj min ardin ilal ard, yaitu pergi menuju wilayah lain. Dalam kamus al-Mawrid, Rohi Baalbaki menyatakan kata hijrah memiliki arti “*to migrate, to immigrate, to emigrate, leave one’s native country*”. Makna dari hajrān dan hijrānan adalah membiarkan atau terkait dengan sesuatu meninggalkannya.

Para Ulama mengemukakan makna hijrah secara *syar’i* dengan berbagai defenisi, disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Secara umum hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan ke negeri Muslim.

(Pendapat Ibnul Arabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah). Berdasarkan firman Allah dalam surat an-nisa ayat 97.

Kedua, hijrah secara umum adalah perpindahan dari negeri orang-orang zalim ke negeri orang-orang adil dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Sebagaimana yang dicontohkan di masa Rasulullah ketika kaum muslimin diperintahkan berhijrah ke Habsyah dengan maksud menghindari dari kepemimpinan yang zalim. *Daarul adli* dapat diartikan suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir akan tetapi ia memberi toleransi yang tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama *khalaf* karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi serta kondisi yang beragam. Dalil yang mereka gunakan adalah pada surat an-Nisa' 4: 97, mereka mengatakan bahwa dalam ayat ini tidak ditentukan tempat yang harus dituju oleh orang yang berhijrah akan tetapi ketika inti dari ayat itu terjadi (selamatnya kaum muslimin dari aniaya).

Ketiga, Ibnu Arabi menyetujui pendapat yang pertama, akan tetapi beliau lebih condong kepada makna yang lebih luas mengenai hijrah, yaitu: Meninggalkan negeri yang diperangi menuju negeri Islam, meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli bid'ah, meninggalkan negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram, melarikan diri demi keselamatan jiwa, khawatir terkena penyakit di negeri yang sedang terkena wabah, sehingga ia pergi meninggalkan negeri itu menuju negeri yang sehat tanpa wabah, melarikan diri demi keselamatan harta,

sesungguhnya kehormatan harta seorang muslim seperti kehormatan darahnya.

Makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya dari kota Mekah menuju Madinah, dilandasi oleh hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas r.a, sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda ketika *fathu* Mekah, atau jatuhnya kota Mekah.²⁴

b. Sejarah Hijrah Nabi dan Sahabat

Adapun latar belakang hijrahnya Nabi diawali dengan peristiwa perjanjian aqabah. Perjanjian aqabah dilakukan 2 kali, yang pertama dilakukan pada saat musim haji pada bulan juli tahun 620 M, pada suatu malam dengan ditemani Abu Bakar dan Ali, Nabi keluar melewati perkampungan Dzhul dan Syaiban bin Tsa'labah.

Beliau menyampaikan Islam kepada mereka. Ketika Rasulullah melewati Aqabah di Mina. beliau mendengar beberapa orang yang sedang berbincang-bincang. Ternyata mereka adalah enam orang pemuda Yastrib. Mereka pernah mendengar dari kaum Yahudi Yastrib, bahwa ada seorang nabi dari para Nabi yang diutus pada masa ini, yang akan muncul dan akan mereka ikuti, sehingga mereka bisa memerangi kaum Khazraj, namun Nabi menginginkan perdamaian diantara mereka

²⁴ Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fahul Bari Syarh Al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), 39.

dan para pemuda Yastrib ini menyetujuinya. Setelah itu, mereka memeluk Islam dan kembali ke Madinah.²⁵

Pada pelaksanaan haji tahun berikutnya, ada 12 orang yang datang, lima diantara mereka adalah enam orang yang sudah bertemu Rasulullah sebelumnya. Mereka menyatakan diri masuk Islam dan melaksanakan pembai'atan Aqabah. Adapun isi baiat tersebut yaitu: tidak akan menyekutukan Allah, tidak mencuri tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak akan berbuat dusta, tidak mendurhakai Nabi, barangsiapa yang menepatinya maka akan mendapat pahala dari Allah dan yang mendurhakainya akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah.

Setelah bai'at itu terlaksana, beliau mengirim Mush'ab bin Umair Al-Abdary sebagai utusan yang pertama yang menyebarkan agama islam dikalangan penduduk Yastrib. Ia menginap di rumah As'ad bin Zurarah. Suatu hari mereka pergi bersama ke perkampungan Bani Abdul Asyhal dan Bani Zhafar.

Sementara itu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair sebagai pemimpin kaum Bani Asyhal yang masih musyrik, mendengar kedatangan mereka dan ingin menghalangi mereka menyebarkan agama Islam. Namun, setelah bertemu dengan Mush'ab dan mendengarkan

³Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 399-400.

ayat-ayat Al-Qur'an serta penjelasan tentang Islam, Sa'ad menyatakan masuk Islam dan juga mengajak kaumnya untuk masuk Islam.²⁶

Pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ketiga belas dari nubuwah, tepatnya pada bulan Juni 622 M, tujuh puluh tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan Yastrib yang telah memeluk Islam datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka menginginkan Nabi hijrah ke Yastrib untuk menyelamatkan beliau dari kafir Quraisy Makkah. Tak lama setelah itu, mereka sepakat untuk berkumpul secara rahasia, disebuah bukit di Aqabah dan membentuk perjanjian Aqabah kedua dengan Nabi, yang berisi:

- 1) Untuk mendengar dan taat dalam segala keadaan yang dialami Nabi.
- 2) Untuk menafkahkan harta ketika dalam sulit dan mudah
- 3) Untuk menyuruh kepada yang benar dan mencegah dari yang salah.
- 4) Untuk mengharap Ridhla Allah dan tidak takut atau risau dengan celaan orang.
- 5) Untuk menolong Nabi jika Nabi datang kepada penduduk Madinah, melindungi Nabi sebagaimana penduduk Madinah melindungi dirinya sendiri, istri dan anak-anak mereka, dan balasan bagi mereka adalah surga.²⁷

²⁶Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, "Sirah Nabawiyah", (Bandung: Putaka Islam, tt.) 200-203.

²⁷Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 200.

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah diskursus ilmu yang menganalisis seputar tanda atau simbol. Secara Bahasa semiotika diambil dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* atau *semion* yang berarti tanda. Menurut kamus KBBI semiotika adalah ilmu tentang lambang dan tanda.

Dalam pergulatan ilmu semiotika atau semiologi terdapat dua tokoh yang terkenal juga berpengaruh terhadap perkembangan semiotika diantaranya Ferdinand de Saussure dan Charles pearce. Ferdinand de Saussure menggunakan istilah *semiology* sedangkan Charles pearce menggunakan istilah semiotika. Konsep yang ditawarkan dari kedua tokoh ini tentu berbeda karena dilihat dari latar belakang ilmu yang dikuasainya pun berbeda, dimana Saussure merupakan seorang ahli dari bidang ilmu *linguistic modern* sementara Charles pierce merupakan seorang yang ahli dibidang ilmu *linguistic* dan logika.

Dalam bidang ilmu terdapat beberapa tokoh yang juga terkenal dan berjasa bagi perkembangan ilmu semiotika diantaranya: Roland Barthes, Umberto eco, Toshihiko Izutsu dan beberapa tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki konsep semiotika yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis memilih semiotika roland barthes sebagai pisau analisis dari penelitian ini.

Pada dasarnya semiotika roland barthes merupakan semiotika strukturalis yang Sebagian besar dipengaruhi oleh semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karenanya bisa disimpulkan, bahwa roland barthes adalah

penerus dari semiolotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Namun, Barthes menambahkan bahwa dalam pemaknaan sebuah bahasa tidak hanya adanya sebuah penanda dan petanda, tetapi ada hubungan relasi diantara keduanya. Dari adanya konsep relasi tersebut kemudian menghasilkan sebuah tanda (sign).

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan sebutan *two order of signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, jelas, langsung, pasti, atau makna yang sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.²⁸

Barthes tidak hanya sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu Masyarakat. Perspektif barthes tentan aspek ini, menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiology, yakni penggalan lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian Masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern Masyarakat melalui kajian kajian kebudayaan.²⁹

²⁸ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), 141.

²⁹ Kurniawan, *Semiology Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), 22.

Tabel 2.1: semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotasi)	5. Connotative Signified (Petanda Konotasi)
6. Connotative Sign (Tanda Konotasi) (Second System)	

Dari peta teori semiology Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotative terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotative (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang mendasari keberadaannya. Seungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Ferdinand de Saussure yang berhenti pada padanan dalam denotative.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

a. Kualitatif

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu peneliti yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif membawa peneliti mengeksplorasi situasi sosial mengenai Hijrah yang akan diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berfokus pada Hijrah untuk gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku yang membahas tentang hijrah, jurnal, dokumen, catatan, dan lainnya yang mendukung dalam penelitian seputar fenomena hijrah. Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara

mendalam dan menginterpretasikan sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika dengan teori Roland Barthes yang menerapkan konsep teori tanda yaitu:

- 1) Denotasi
- 2) Konotasi
- 3) Mitos

Sehingga menjadi jelas bahwa penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat studi pustaka. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai buku dan literatur-literatur yang memiliki kesinambungan pembahasan dengan substansi tema penelitian. Dalam penelitian penulis menjelaskan secara deskriptif, dengan memaparkan informasi dan data tentang Hijrah yang penulis dapatkan dari kajian teks yang dipilih.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan secara objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai tema makna Hijrah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya penulis melakukan analisis semiotik terhadap kandungan makna yang didapatkan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan berbagai pemaknaan dan pengaruh terhadap pemaknaan Hijrah serta implikasi yang ditimbulkan dari penelitian. hal itu dimaksudkan untuk memberkan gambaran terkait pemaknaan dengan sejelas-jelasnya.

Sebelum melakukan penelitian, penulis menemukan berbagai asumsi, stigma dan polarisasi klaim terhadap pemaknaan hijrah. Berangkat

dari hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan mendedah berbagai klaim tersebut kedalam pembahasan yang lebih objektif. Penulis menjelaskan secara sistematis dengan memaparkan ayat-ayat yang sering dikutip dalam menjelaskan Hijrah dalam Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga mengumpulkan berbagai kitab, buku tendon dan referensi jurnal yang mendukung dalam pembahasan penelitian.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah informasi yang didapatkan dari pencarian yang dilakukan secara langsung tanpa perantara. Data primer pada penelitian ini ialah *Al-Qur'an al-Karim*, yang berfokus pada ayat-ayat hijrah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang didapatkan dari sumber kedua.³⁰ Data sekunder penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang membahas tentang Hijrah seperti: kitab, kamus, buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian.

3. Data Tersier

Data tersier Merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan Hijrah dengan melakukan penemuan data dan fakta melalui media internet, media massa, buletin, majalah dan makalah-makalah seminar yang memiliki kesinambungan pembahasan dengan penelitian ini.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 141.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Membuat peta konsep pembahasan tentang hijrah
2. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
4. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
5. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
6. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan di klasifikasi.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat analitis dalam memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.³¹ Dengan metode ini akan dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci mengenai makna Hijrah dalam Al-Qur'an yang kemudian dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes.

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data merupakan proses analisis data yang dilakukan dengan mengklasifikasi, meringkas, dan memilah data yang prioritas dengan cara

³¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

memfokuskan data terpenting berdasarkan tema dan pola yang dibutuhkan. Reduksi data berfungsi untuk memperjelas gambaran data terkait objek yang diteliti, mempermudah untuk pengumpulan dan pencarian data ketika diperlukan. Dalam konteks ini penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika seluruh data yang dibutuhkan terhimpun. Dalam prakteknya peneliti menggunakan elektronik untuk mempermudah reduksi data.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data. Penyajian data tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan rangkaian proses penimbangan, serta menggunakan tabel untuk menggambarkan konversi pembulatan yang dilakukan dalam proses penimbangan. Display data tersebut berfungsi untuk mempermudah melakukan pembahasan yang selanjutnya diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/verifikasi*)

Kesimpulan adalah deskripsi ringkas dengan menggambarkan inti dari hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dalam konteks ini berisikan tentang hasil tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap makna Hijrah dalam Al-Qur'an.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan untuk membuktikan atau mempertanggung jawabkan data penelitian apakah telah sesuai dengan kaidah ilmiah atau nyata kebenarannya. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode triangulasi dalam proses validasi/ keabsahan data.

Secara terminologi, triangulasi ialah salah satu teknik untuk memvalidasi data dengan melakukan komparasi sumber-sumber ekstern (diluar data penelitian itu sendiri) yang selanjutnya dilakukan kritis-interpretatif. Triangulasi dapat dilakukan tiga metode, dokumentasi, wawancara dan observasi.³²

Klasifikasi dari triangulasi diantaranya :triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yang digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara akan di cek dengan data observasi maupun dokumentasi.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penerapan teori yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan pencarian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Hijrah.
2. Menghimpun dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Hijrah.
3. Menentukan tipologi atau kategorisasi ayat-ayat yang membahas Hijrah.
4. Melakukan analisa terhadap ayat-ayat Hijrah pilihan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
5. Menjelaskan hasil analisa denotatif, konotatif, dan mitos terhadap ayat-ayat terkait.
6. Membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dalam penelitian, sehingga dapat memberikan jawaban atas fokus penelitian.

³² Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press. 2018), 140.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Makna Hijrah dalam Al-Qur'an

Hijrah merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang tidak hanya mengacu pada perpindahan fisik, tetapi juga menyiratkan perubahan spiritual, sosial, dan moral. Dalam sejarah Islam, hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah menjadi simbol perjuangan, pengorbanan, dan komitmen terhadap keyakinan. Konsep hijrah ini terus relevan hingga hari ini, karena tidak hanya mencakup pergerakan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga perpindahan dari keadaan buruk menuju keadaan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun sosial. Untuk memahami makna hijrah secara mendalam, kajian terhadap Al-Qur'an diperlukan guna menelusuri bagaimana konsep ini dipresentasikan melalui berbagai ayat yang tersebar dalam kitab suci tersebut.

Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut penulis mendeskripsikan makna hijrah yang tercantum dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudlu'i* dan pisau analisa denotatif konotatif untuk memahami makna linguistik, konteks, hingga mitos yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga lingkup sosial budaya. Hijrah secara leksikal dengan berbagai macam derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali, dalam 17 surah, dan 27 ayat.³³ Dalam penjelasan berikut penulis menguraikan tipologi beberapa ayat hijrah yang relevan dalam Al-Qur'an untuk memudahkan para

³³ Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Quran al karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), 730.

pembaca memahami maksud dari berbagai ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an. Adapun tipologi ayat-ayat hijrah sebagai berikut:

1. Hijrah Fisik

Ayat-ayat yang menggambarkan hijrah sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain memiliki dua kategori. *Pertama*, hijrah fisik karena adanya tekanan atau ancaman dari pihak musuh. *Kedua*, hijrah fisik yang berhubungan dengan kisah nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin untuk menegakkan agama Allah. *Ketiga*, golongan yang tidak melakukan hijrah.

Adapun ayat-ayat hijrah fisik karena adanya intervensi atau terdzolimi yaitu:

a. Ali Imrān [3]: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*

*sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.*³⁴

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan setiap usaha atau amal saleh dari hambanya, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, ayat tersebut memberikan balasan berupa pengampunan dan surga untuk setiap orang yang berhijrah, terusir dari kampung halaman, disakiti oleh orang-orang dzalim ketika menegakkan agama Allah, berperang hingga terbunuh.

b. An-Nahl [16]: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَلَا جُرْأُمَّةَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui,*³⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya Allah akan menjamin kehidupan di dunia hingga akhirat bagi orang-orang yang melakukan hijrah setelah dirinya terdzolimi oleh orang-orang kafir. Ayat ini menjelaskan bahwa sebelum para sahabat nabi hijrah, mereka mendapatkan siksaan dari kaum kafir Quraisy. Dengan demikian hijrah dapat dilakukan untuk menjaga keamanan diri dari berbagai mara bahaya di kehidupan dunia.

³⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

³⁵ Kemenag RI.

c. an-Nahl [16]: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya Allah akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang melakukan hijrah setelah mengalami berbagai macam derita cobaan. Kemudian ayat tersebut menjelaskan seyogyanya orang-orang yang berhijrah tersebut senantiasa berjihad dan bersabar dalam menegakkan agama Allah.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan hijrah fisik seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin ialah:

a. An-Nisa' [4]: 100

﴿ وَمَنْ يَهِجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمَا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁷

³⁶ Kemenag RI.

³⁷ Kemenag RI.

Dalam ayat tersebut terdapat dua susunan syarat dan jawab. *Pertama*, Allah menegaskan barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, pasti akan mendapatkan tempat hijrah yang penuh dengan kelapangan. *Kedua*, barangsiapa yang meninggalkan rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya kemudian dia wafat, maka Allah telah menjamin pahalanya.

b. Al-Anfāl [8]: 74-75

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ
وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

Artinya: *Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia. 75. Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*³⁸

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kaum Muhajirin yang hijrah bersama nabi Muhammad SAW dari Mekkah menuju Madinah demi menegakkan agama Allah akan mendapatkan

³⁸ Kemenag RI.

ampunan besar di sisi-Nya dan begitu pula orang-orang Anshor yang ikhlas menolong mereka dengan memberikan tempat tinggal dan berbagai macam pertolongan.

c. Al-Hasr [59]: 8-9

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
 الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
 هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: (Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar. 9. Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.³⁹

Kedua ayat tersebut mengisahkan tentang ketetapan Allah terhadap harta rampasan perang yang didapatkan oleh pasukan muslimin untuk dibagikan kepada orang-orang fakir yang berhijrah

³⁹ Kemenag RI.

(Muhajirin) bersama nabi Muhammad dengan meninggalkan rumah dan harta benda yang dimilikinya. Adapun kaum Anshor sangat mencintai dan tidak tertarik terhadap harta rampasan perang tersebut. Dengan demikian hikmah dari kedua ayat tersebut ialah nilai ukhuwah yang akan didapatkan setelah melaksanakan hijrah.

Adapun kategorisasi selanjutnya merujuk kepada ayat-ayat yang mendeskripsikan orang-orang beriman namun tidak memilih hijrah bersama nabi Muhammad SAW ke Madinah:

a. an-Nisā' [4]: 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.*⁴⁰

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa ikut dalam Perang Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu. Dengan demikian seyogyanya bagi seorang

⁴⁰ Kemenag RI.

mukmin yang mampu untuk melakukan hijrah, ialah berhijrah untuk menjaga diri serta keimanannya.

b. al-Anfāl [8]: 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ
 اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
 مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*⁴¹

Adapun ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang beriman namun belum melaksanakan hijrah, maka tidak ada kewajiban bagi nabi Muhammad beserta pengikutnya untuk melindunginya hingga mereka berhijrah, akan tetapi, jika mereka meminta pertolongan yang berhubungan dengan pembelaan agama

⁴¹ Kemenag RI.

Islam, maka nabi Muhammad beserta pengikutnya wajib untuk menolong mereka.

2. Hijrah Spiritual

Hijrah dalam konteks spiritual, yaitu usaha seseorang untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan dosa, dan berusaha untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan. Adapun ayat yang penulis kutip dalam tipologi ini sekurang-kurangnya terdapat tiga ayat yang dinilai relevan, menimbang bahwasanya hijrah bukan hanya urusan fisik atau raga, tapi juga batin. Ayat-ayat tersebut ialah:

a. al-Hajj [22]: 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقْنَهُمُ اللَّهُ رِزْقًا
حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: *Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.*⁴²

Ayat tersebut telah mendeksripsikan tentang bagi orang-orang yang melakukan hijrah di jalan Allah, apabila mereka terbunuh atau mati, akan mendapatkan rejeki yang baik dari Allah SWT. Dengan demikian, orang-orang yang dengan kesadaran penuh hendak melaksanakan hijrah untuk tidak khawatir terhadap ganjaran yang akan mereka dapatkan di dunia, maupun akhirat.

⁴² Kemenag RI.

b. Al- ‘Ankabūt [29]: 26

﴿فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Artinya:26. Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dia (Ibrahim) pun berkata, “Sesungguhnya aku berhijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴³

Ayat tersebut mengisahkan nabi Luth yang beriman setelah melihat mukjizat nabi Ibrahim yang tidak terbakar api, dan dia bersaksi bahwa ingin ikut hijrah bersama nabi Ibrahim ke negeri Syam.

c. Al-Muddaṣṣir [74]: 5

﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾

Artinya: *Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah!*

Adapun ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhammad Saw untuk meninggalkan segala perbuatan tercela. Perbuatan tercela yang dimaksud ialah kebiasaan atau adat yang sering dilakukan oleh kaum kafir Quraisy, seperti menyembah berhala dan dosa-dosa keji lainnya.

3. Hijrah untuk Berjuang di Jalan Allah (Jihad)

Ayat-ayat berikut mengaitkan hijrah dengan perjuangan atau jihad di jalan Allah, baik dengan jiwa maupun harta. Sebelum hijrah dan jihad, Al-Qur’an selalu mendahuluinya dengan kata iman. Adapun ayat-ayat hijrah yang berkaitan dengan jihad sebagai berikut:

⁴³ Kemenag RI.

a. Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad) di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang yang hijrah dan berjihad di jalan Allah akan termasuk sebagai golongan yang mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah. Selain itu, orang-orang yang hijrah karena ancaman atau diusir dari tempat tinggalnya juga termasuk dalam kategori orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah. Berdasarkan kaidah *Muqadam Mu'akhar* dalam Ulumul Qur'an, Hijrah disebutkan setelah kata 'iman' dan kata 'jihad' setelahnya. Dengan demikian, hijrah yang akan dilakukan oleh setiap muslim diawali keimanan dan keyakinan penuh dan dibersamai dengan jihad di jalan Allah. Jihad secara umum berarti mencurahkan segala kemampuan, baik harta maupun raga untuk memperjuangkan agama Allah Swt. dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt.

b. At-Taubah [9]: 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

⁴⁴ Kemenag RI.

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴⁵

Secara substansial ayat tersebut memiliki pemahaman yang sama dengan ayat sebelumnya, yakni orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, baik dengan menggunakan harta atau kekuatan mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, dan termasuk orang-orang yang beruntung.

4. Hijrah dalam Konteks Perubahan Moral dan Sosial

Ayat-ayat hijrah dalam konteks berikut merupakan hijrah dalam arti meninggalkan keburukan atau perilaku tercela untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Adapun ayat-ayat hijrah dalam konteks perubahan moral sosial antara lain:

a. an-Nisā' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلَحْتَ قَبْلَتْ حَفِظْتَ لِلْغَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari*

⁴⁵ Kemenag RI.

hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukulilah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga atau suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarganya. Kemudian, maksud nusyuz ialah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya. Selanjutnya, ayat tersebut menganjurkan kepada suami apabila takut jika istrinya nusyuz, maka sebaiknya dia meninggalkan mereka (pisah ranjang) atau mengembalikan istri kepada walinya hingga hubungan kembali membaik. Dengan demikian hijrah bisa dilakukan untuk kebutuhan moral dan sosial dalam lingkup rumah tangga.

b. al-Muzzammil [73]: 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.⁴⁷

Adapun pesan dari ayat tersebut ialah perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk tidak menghiraukan cacian dan makian dari

⁴⁶ Kemenag RI.

⁴⁷ Kemenag RI.

orang-orang musyrik, serta perintah untuk memutus hubungan dengan mereka dengan cara yang baik dan bijaksana, tidak membalas cacian mereka.

B. Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Hijrah Dalam Al-Qur'an

Pembahasan berikut menganalisa ayat-ayat hijrah pilihan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun langkah-langkah analisa yang pertama yakni penulis menggali makna dalam horizon denotatif atau linguistik dari setiap ayat yang relevan. Selanjutnya, analisa melalui horizon konotatif atau meta-bahasa yakni dengan membuka tabir-tabir makna implisit dari setiap ayat yang relevan untuk mengungkap mitos yang terkandung darinya.

1. Horizon Denotatif

Horizon denotatif merupakan tahap pemaknaan dari sebuah wacana atau teks yang di dapatkan melalui resepsi indrawi secara eksplisit, langsung dan apa adanya. Makna denotatif didapatkan melalui signifikansi antara petanda dan penanda. Dalam memahami bagaimana sebuah tanda menghasilkan makna perlu adanya sebuah realitas yang mendukung baik berupa konsensus sosial dan fenomena sosial.

Pendapat lain mengatakan bahwa denotasi merupakan makna yang dikonvensi dari pendekatan bahasa yang menekankan analisa pada aspek

linguistik, seperti morfologi, sintaksis, dan semantik.⁴⁸ Makna denotasi bisa digali melalui 3 cara. *Pertama*, kejadian sesungguhnya. *Kedua*, ada di dokumen yang menggambarkan kehidupan pertama kali tokoh yaitu berupa manuskrip, dokumen sejarah dan kitab suci. *Ketiga*, makna awal bisa dicari dalam referensi seperti: kamus, ensiklopedia, babat dan tafsir yang mendekati dengan proses pewahyuan. Namun, pada dasarnya pembacaan semiotika tingkat pertama pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada konvensi bahasa, tetapi juga melibatkan analisa dari struktur kisah tersebut, seperti:tema, tokoh, penokohan, latar, alur dan sebagainya.⁴⁹

Menurut Ferdinand De Saussure, denotasi tersusun dari penanda dan petanda. Penanda adalah sifat materialistik sesuatu yang ditangkap secara indrawi dari sebuah wacana, simbol dan tanda.⁵⁰ Proses analisis dalam horizon denotatif berfokus kepada ayat-ayat yang relevan untuk mewakili berbagai macam tipologi yang telah penulis cantumkan pada pembahasan sebelumnya.

a. Tipologi 1: Hijrah Fisik

Ayat-ayat hijrah dalam konteks perpindahan fisik dari sebuah tempat ke tempat lain sekurang-kurangnya penulis telah menghimpun

⁴⁸ M. Ramlan, *Morfologi sebagai tinjauan deskriptis*.(Yogyakarta:C.V Karyono,2009), 17-19

⁴⁹ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*.(Yogyakarta: Teras (2011), 49

⁵⁰ Imran, 28.

delapan ayat yang relevan, namun dalam hal ini penulis menjadikan QS. An-Nisa'[4] ayat 100 sebagai patokan utama pembahasan.

Redaksi dari ayat tersebut seakan menganjurkan kaum Muslimin untuk melakukan hijrah, karena akan mendapatkan berbagai macam kelapangan dalam rejekinya, dan apabila dia mati di tengah perjalanan hijrahnya, maka Allah telah menetapkan pahalanya. Terdapat dua derivasi kata hijrah dalam ayat tersebut yaitu lafadz بهاجر dan مهاجرا. Kedua lafadz tersebut berwazan فاعل yang menurut kaidah ilmu *sharaf* memiliki empat faedah:

Pertama, musyarakah baina al-itsnain yang berarti dua orang yang melakukan sesuatu secara timbal balik. *Kedua, lil ma'na fa'ala allati littaksir* yaitu bermakna فَعَلَ yang berfaedah memperbanyak. *Ketiga, lil ma'na af'ala allati lit ta'diyah* yaitu bermakna أَفْعَلَ yang berfaedah untuk me-*muta'adi*-kan *fi'il lazim*. *Keempat, lil ma'na mujarrad* yaitu untuk memberi makna asli pada *kalimah* tersebut.⁵¹ Adapun faedah yang relevan pada kedua leksikon tersebut ialah faedah keempat karena merujuk pada makna asli kata hijrah. Sehingga kedua kata tersebut memiliki makna “orang yang sedang berhijrah” dan “orang dalam keadaan hijrah”.

Dalam ayat tersebut terdapat dua susunan syarat dan jawab yaitu pada *jumlah* (susunan kalimat) pertama dan kedua. Huruf syarat pada kedua *jumlah* tersebut ialah من yang berarti “barang siapa”.

⁵¹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara, t.p, t.th.), vii-viii.

Selanjutnya, jawab dari *jumlah* pertama berupa *fi'il mudlori'* (kata kerja yang memiliki konteks waktu sekarang atau akan datang) yang dibaca *jazem* atau sukun yaitu *يَجِدُ* yang berarti “maka dia akan menemukan”. Jawab dari *jumlah* kedua ialah huruf jawab *فَ* yang diikuti oleh huruf *قَدْ* dan *fi'il madli* (kata kerja yang memiliki konteks waktu lampau) *وَقَعَ*, sehingga arti dari susunan jawab tersebut ialah “maka telah benar-benar tetap”.

Ketentuan asal syarat dan jawab dalam tatanan bahasa arab yaitu ketika *muttakalim* (atau orang yang berbicara) tidak bisa memastikan sesuatu yang disyaratkan dalam masa yang akan datang,

sehingga jawab yang mengiringi syarat tersebut berupa *fi'il mudlori'*, karena terdapat segi keraguan tentang terjadinya.⁵² Adapun dalam konteks ayat Al-Qur'an faedah ini tidak sepenuhnya berlaku karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak dapat keraguan sedikitpun di dalamnya. Dalam ketentuan lain, huruf syarat *مِنْ* digunakan ketika *mutakallim* optimis terhadap sesuatu yang disyaratkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu jawab dari syarat tersebut menggunakan *fi'il madli* karena bentuk ini menunjukan suatu kejadian yang pasti akan terjadi.⁵³

Berdasarkan terjemah Kementerian Agama RI dan kajian linguistik di atas menegaskan bahwa substansi dari ayat tersebut ialah

⁵² Wakid Yusuf, “Ilmu Tafsir (24): Kaidah Syarat dan Jawab”, diakses pada 16 Oktober 2024 pada situs Wordpress.com, 22:41. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/03/ilmu-tafsir-24-kaidah-syarat-jawab/>

⁵³ Yusuf, “Ilmu Tafsir”.

himbauan kepada umat Islam untuk melaksanakan hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Selain himbuan, ayat tersebut juga memuat jaminan untuk mereka yang melaksanakan hijrah di jalan Allah. Adapun jaminan yang akan didapatkan ialah kelapangan rejeki dan pahala serta ampunan dari Allah apabila dia meninggal dunia di pertengahan hijrahnya. Dengan demikian tabel analisis semiotika Roland Barthes tahap I terhadap QS. An-Nisa' [4] ayat 100 sebagai berikut:

Tabel 4.1.1

1. Signifier وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	2. Signified Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah
3. Denotatif Sign umat Islam yang melaksanakan hijrah di jalan Allah akan mendapatkan jaminan kelapangan rejeki yang melimpah	

Tabel 4.1.2

1. Signifier وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	2. Signified Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah menuju ridlo Allah dan Rasul-Nya
3. Denotatif Sign Umat Islam yang keluar rumah demi berhijrah menuju Allah dan Rasulnya, kemudian meninggal dunia telah ditetapkan pahalanya.	

b. Tipologi 2: Hijrah Spiritual

Himpunan ayat-ayat hijrah dalam konteks perpindahan spiritual yang telah penulis cantumkan, sekurang-kurangnya terdapat tiga ayat relevan dengan tipologi tersebut. Dalam pembahasan ini QS. Al-Mudatsir [74] ayat 5 merupakan patokan utama. Ayat tersebut

diturunkan setelah nabi Muhammad menerima wahyu di gua Hira, sehingga termasuk dalam kategori surah Makiyah.⁵⁴

Redaksi ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan berbagai macam tindakan tercela. Adapun derivasi hijrah dalam ayat tersebut ialah *fi'il amr tsulatsi mujarrad* (kata kerja perintah yang berasal dari tiga huruf tanpa tambahan) اهرج yang mengikuti wazan افعل memiliki arti “tinggalkanlah!”. *Kalimah amr* merupakan lafadz yang memuat pengertian perintah dengan menggunakan *shighat fi'il amr* seperti pada ayat tersebut.⁵⁵ Dalam ilmu *Ushul*, *kalimah amr* memiliki beberapa kaidah, diantaranya:

Pertama, Al Ashlu fil Amr lil Wujub yaitu asal dari setiap kalimat perintah merujuk kepada pekerjaan yang wajib dikerjakan, meskipun tidak disertai oleh penjelasan atau *qarinah* apapun.

Kedua, Al Ashlu fil Amri laa Yaqtadli at Tikrar artinya asal dalam perintah itu tidak mengandung adanya pengulangan. Menurut ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Mu'tazilah; *Sighat Amr* tidak menunjukkan suatu perintah yang harus dikerjakan berulang kali. Apabila perintah tersebut telah dilakukan sekali, maka dapat dikatakan telah menaati perintah.

Ketiga, Al Ashlu fil Amr laa Yaqtadli al Faur yang artinya asal dari kalimat perintah tidak menghendaki kesegeraan. Menurut ulama

⁵⁴ Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, Terj. M. Abdul Mujiieb, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 625.

⁵⁵ Ahmad Sehri bin Purnawan, Alitaetah, “Analisis Struktur Makna Fi'il Amr Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur,” *Al-Bariq: Jurnal pendidikan bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2 (2020): 18. <https://albariq.org/index.php/albariq/article/download/8/10>

Hanafiyah dan Syafi'iyah; *Shigat Amr* hanya semata-mata menuntut dikerjakan dan tidak merujuk pada kesegeraan atau penundaan kecuali jika terdapat *qarinah* yang menyertainya.⁵⁶

Struktur *jumlah* yang terdapat dalam redaksi ayat tersebut yaitu *maf'ul bih* (objek) berupa kata الرجز yang berarti “perbuatan tercela”, kemudian *fi'il* (kata kerja/predikat) berupa kata اهرج yang memiliki arti “tinggalkanlah!”, dan terakhir yaitu *fail* (subjek/pelaku) yang berupa *dlamir mustatir* (kata ganti yang tersimpan) pada *kalimah fi'il* dan diperkirakan berupa *dlamir أنت* yang berarti “kamu satu orang”. Asal dalam kaidah nahwu sebuah *jumlah* (kalimat) harus tersusun runtut dari *fi'il-fa'il-maf'ul* atau *fi'il-maf'ul-fa'il*.⁵⁷ Apabila sebuah *jumlah* diawali oleh *maf'ul* seperti pada ayat tersebut, maka *jumlah* tersebut menitiktekanan fokus terhadap *maf'ul bih*. Adapun tujuan dari pendahuluan *maf'ul* tersebut antara lain: penekanan kata dan pengkhususan makna.⁵⁸

Berdasarkan makna leksikal dari QS. Al-Mudatsir [74] ayat 5 serta kajian linguistik pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan berbagai macam tindakan yang tidak terpuji. Hal ini berkenaan dengan awal proses penabian nabi Muhammad setelah

⁵⁶ Bin Purnawan, 19.

⁵⁷ Latifis Zumrotul Mu'minat, “Aghrad al Taqdim wa al Ta'khir li al Maf'ul bih fi Ba'di Ayat Al-Qur'an al Karim (Dirasah Tahliliyah Dilalah Nahwiyah),” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 67.

⁵⁸ Mu'minat, 83.

pulang di gua Hira. Dengan demikian tabel denotasi dalam tipologi hijrah spiritual sebagai berikut:

Tabel 4.1.3

1.Signifier وَالرُّجْزَ فَاهْجِرْ	2.Signified Segala perbuatan keji tinggalkanlah !
3.Denotatif Sign Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan berbagai macam tindakan tercela.	

c. Tipologi 3: Hijrah untuk Jihad

Dalam ayat-ayat hijrah terdapat beberapa redaksi yang berkaitan dengan kata iman dan jihad. Adapun dalam tipologi tersebut sekurang-kurangnya penulis telah mencantumkan dua ayat yang relevan. Dalam pembahasan berikut QS. At-Taubah [9] ayat 20 merupakan patokan utama ayat hijrah dalam konteks jihad. Pemilihan tersebut berdasarkan pembahasan yang terdapat pada ayat dan keseluruhan surah yang membahas tentang jihad.

Derivasi kata hijrah yang terdapat dalam QS. At-Taubah [9] ayat 20 diwakili oleh kata هاجروا yang artinya “mereka berhijrah”. Walaupun *kalimah* tersebut berwazan فاعل yang mayoritas ulama menggunakannya untuk menunjukkan *musyarakah baina al itsnain*, namun kata tersebut tetap memiliki faidah *lil ma'na mujarrad*, pembahasan ini memiliki kesamaan dengan pembahasan morfologi dalam tipologi hijrah fisik. Adapun tambahan huruf *wawu* dan *alif* (وا) merupakan tanda *jama'* yang digunakan untuk menunjukkan *fa'il*

dlamir yang tersimpan pada *kalimah tersebut*, dan diperkirakan berupa *dlamir* هم yang memiliki arti “mereka”.

Adapun susunan kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan *jumlah ismiyah* yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) berupa kata الذين, dan *khabar* (predikat) berupa أعظم. Hukum asal *mubtada'* *khabar* adalah rafa' dengan tanda dlomah.⁵⁹ Namun, dalam kasus kata الذين tidak dibaca dlomah karena termasuk *isim maushul* yang hukumnya *mabni* (tetap harakat akhirnya).⁶⁰

Adapun kaidah *isim maushul* mewajibkan adanya *shilah* (penyambung) setelahnya yaitu berupa susunan *jumlah* (kalimat) yang mengandung *dlamir* yang kembali pada *isim maushul*.⁶¹ Adapun *shilah* yang terdapat pada pembahasan tersebut ialah kata آمنوا yang mengandung *dlamir* هم yang merujuk kepada الذين, sehingga arti dari kalimat الذين آمنوا ialah “orang-orang yang beriman”. Setelah kata آمنوا terdapat susunan *athaf* (penyambungan dua kata atau lebih) dengan menggunakan huruf *athaf* (وَ) yaitu kalimat آمنوا وهاجروا, dalam kasus ini kata آمنوا merupakan *ma'thuf alaih* (kata yang disambungi) dan kata هاجروا sebagai *ma'thuf* (kata yang disambung). Karena dalam hal ini (وَ) merupakan huruf *athaf mutlaq*, maka hukum keseluruhan dari *ma'thuf* harus mengikuti *ma'thuf alih-nya* yaitu sebagai *shilah maushul*, begitupula pada susunan *athaf* setelahnya.⁶²

⁵⁹ Taufiqul Hakim, *Qoidati: Rumus dan Qoidah*, (Jepara: Darul Falah Ofset, 2003), 2.

⁶⁰ Hakim, 5.

⁶¹ Hakim, 5.

⁶² Hakim, 34.

Berdasarkan kajian linguistik dan terjemah leksikal yang telah penulis cantumkan menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki makna; Orang-orang yang beriman dan mau berhijrah serta berjihad di jalan Allah baik dengan menggunakan harta atau diri mereka sendiri memiliki derajat yang lebih agung di sisi Allah dari pada hamba-hamba yang lain. Dengan demikian ayat tersebut memberikan pesan kepada seluruh kaum Muslimin bahwa derajat yang agung akan diperoleh bagi mereka yang beriman dan berhijrah untuk melakukan jihad di jalan Allah dengan cara yang diridloi Allah. Adapun tabel denotasi berdasarkan kajian morfologi, sintaksis, dan semantik dari

ayat tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.1.4

1. Signifier الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا	2. Signified Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad
<p>3. Denotatif Sign Kaum Muslimin akan mendapatkan derajat yang agung jika mereka beriman dan berhijrah untuk melakukan jihad di jalan Allah.</p>	

d. Tipologi 4: Hijrah untuk Perubahan Moral dan Sosial

Hijrah dalam konteks untuk perubahan moral dan sosial secara tidak langsung pernah dilakukan oleh setiap orang tanpa disadari. Seperti meninggalkan seseorang atau kelompok sosial dengan alasan ketidakcocokan atau dengan alasan menuntut ilmu hingga menempuh karier di dunia kerja. Hal ini dilakukan agar individu tersebut untuk menampatkan sesuatu yang dikehendaki atau hanya sebatas mencari

ketenangan dalam kehidupan. Adapun ayat-ayat hijrah yang memuat konteks untuk perubahan moral dan sosial, sekurang-kurangnya penulis telah mencantumkan dua ayat pada pembahasan sebelumnya. Namun dalam pembahasan berikut penulis menitikfokuskan pembahasan tipologi tersebut pada QS. Al-Muzammil [73] ayat 10. Pemilihan ayat tersebut berdasarkan jenis surah yang masuk pada kategori surah Makiyyah, sehingga dapat memudahkan penulis untuk memunasabihkan ayat dengan ayat.

Derivasi kata hijrah yang terdapat pada ayat tersebut yaitu lafadz هجر *ahjar* yang memiliki arti “tinggalkanlah !” dan هجرا *ahjar* yang memiliki arti “dengan hijrah”. Kedua lafadz tersebut berasal dari *tasrif* هجر - يهجر yang memiliki arti perpisahan antara dua orang atau lebih, baik menggunakan bahasa tubuh, lisan, hingga hati.⁶³ Adapun lafadz pertama menggunakan *shigat amr* yang memiliki kesamaan pembahasan dengan morfologi *shigat amr* pada tipologi hijrah spiritual sebelumnya. Sedangkan lafadz kedua menggunakan *shigat mashdar*. *Mashdar* secara etimologi adalah sumber. Secara terminologi yaitu kata dasar atau nomina dari suatu *fi'il* yang tidak memiliki kaitan dengan waktu tertentu.⁶⁴

Redaksi dalam ayat tersebut memuat dua kalimat perintah, yang pertama menggunakan lafadz اصبر *asbir* yang berarti “berasabarlah !”,

⁶³ Al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib Al-Qur'an*, Arabic Lexicon.hawramani.com, diakses pada tanggal 18, oktober, 2024 <http://arabiclexicon.hawramani.com>

⁶⁴ Hilyah, “Apa yang dimaksud dengan masdar”, diakses pada 18 Oktober 2024 pada situs Hilyah.id, 14:13. <https://hilyah.id/apakah-yang-dimaksud-dengan-masdar/>

dalam hal ini Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk bersabar terhadap segala ucapan (cacian) yang diucapkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Sabar dalam hal ini ialah tidak membalas mereka dengan perkataan yang tercela. Adapun kalimat perintah kedua menggunakan lafadz *اهجر* yang berarti “tinggalkan!”. Kalimat *mashdar* “هجرًا” yang terletak setelah kalimat *amr* tersebut berkedudukan sebagai *maf’ul mutlaq*. Adapun *maf’ul mutlaq* ialah isim yang dibaca *nashab* (fathah) yang disebut setelah *fi’il*-nya berfungsi untuk menguatkan dan menjelaskan kualitas atau kuantitas *fi’il*-nya.⁶⁵ Setelah *mashdar* tersebut terdapat lafadz *جميلا* yang

memiliki arti “indah” atau “baik”, lafadz tersebut berkedudukan sebagai *na’at* atau sifat yang berfungsi menjelaskan kata sebelumnya. Adapun secara definitif ialah lafadz yang disebutkan setelah suatu isim untuk menjelaskan sebagian keadaannya atau beberapa keadaan yang memiliki kaitan dengannya.⁶⁶ Hukum *na’at* harus mengikuti kata yang diikuti (*man’ut*) dalam:

- 1) *Ma’rifah* dan *nakirah*-nya,
- 2) *Mudzakar* dan *mu’anats*-nya,
- 3) *Rafa’*, *nashab*, dan *jer*-nya,

⁶⁵ Muhammad Rija, dkk, “Perbedaan Maf’ul Mutlaq dan Mashdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal-jurnal Ilmu Al-Qur’an*, Vol. 5 No. 2 (2024): 210-211. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/182/117/367>

⁶⁶ Arina Al-Haq, “Na’at Mufrod dalam QS. An-Nisa’ (Analisis Sintaksis),” *SINTA 5: Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 2 (September, 2022): 5052. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1704/2496/10019>

4) *Mufrad, mutsanna dan jama* '-nya.⁶⁷

Dengan demikian makna yang didapatkan dari ayat tersebut yaitu perintah supaya nabi Muhammad bersabar atas segala cacian yang diucapkan oleh orang-orang kafir, dan perintah agar nabi Muhammad memutus hubungan dengan mereka melalui cara berpisah yang bijaksana. Berdasarkan analisis morfologi, sintaksis hingga semantik terhadap ayat tersebut merumuskan tabel denotasi sebagai berikut:

Tabel 4.1.5

<p>1. Signifier وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا</p>	<p>2. Signified tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.</p>
<p>3. Denotatif Sign Perintah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan memutus hubungan dengan orang-orang kafir melalui cara berpisah yang baik</p>	

2. Horizon Konotatif

Konotasi merupakan signifikasi tingkat dua yang berisikan hubungan penanda dan petanda dari proses hasil denotasi.⁶⁸ Di dalamnya mengandung makna yang tidak eksplisit atau tidak langsung sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam pemaknaan. Makna konotatif menghubungkan segala bentuk tanda dengan psikologi atau sosial budaya tertentu. Misalnya adalah lambang bunga yang secara psikologi mengandung makna sayang, singa yang bermakna keberanian. Selain itu ada pula yang dihubungkan dengan kondisi sosial budaya, semisal nomor

⁶⁷ Taufiqul Hakim, *Qoidati*, 28.

⁶⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 69.

119 yang menimbulkan Islamophobia di barat karena angka tersebut menunjukkan peristiwa sejarah yang kelam.

Dalam memahami ayat Al-Qur'an, makna konotasi menjadi bagian penting dalam penafsiran. Hal itu karena ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk universal, sehingga menelusuri makna yang terkandung didalamnya tidak cukup hanya membaca teks-teks, asbabun nuzul atau historikal teks tersebut. Akan tetapi penggalian makna harus secara komprehensif, detail dan kontekstual agar pesan yang terkandung tersampaikan. Sehingga posisi pemaknaan secara konotasi dibutuhkan untuk mendedah segala makna yang secara umum masih banyak menyimpan misteri.

Dalam sistem semiotik tingkat kedua, untuk menemukan makna konotasi perlu menggunakan pembacaan retroaktif yang dilakukan berdasarkan kepada konvensi di atas konvensi bahasa, yang meliputi konvensi hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, asbabun nuzul, latar belakang historis, maupun perangkat studi 'ulum al Qur'an lainnya.⁶⁹ Dari pembacaan retroaktif tersebut maka akan didapatkan makna implisit yang terkandung didalam teks. Pada pembahasan berikut tanda denotasi bertransformasi sebagai petanda (*signifier*) untuk menghasilkan penanda (*signified*) baru berupa makna konotasi. Adapun dalam tahap analisis ini penulis mengklasifikasikan pembahasan berdasarkan tipologi yang telah dicantumkan pada pembahasan sebelumnya.

⁶⁹ Ali Imron, *Semiotika al Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 49.

a. Tipologi 1: Hijrah Fisik

Telaah hijrah fisik dalam horizon konotatif tentu tidak sama dengan pembahasan dalam horizon denotatif. Analisis denotatif dipergunakan untuk mendapatkan makna yang eksplisit dan langsung yang diperoleh dari pembacaan tekstual. Sedangkan analisis konotatif melibatkan pembacaan tekstual dan penalaran melalui pembacaan sisi internal hingga eksternal dari teks ayat. Adapun dalam tipologi hijrah fisik menganalisa Qs. An-Nisa' [4] ayat 100 dengan melibatkan aspek internal ayat berupa *asbabun nuzul* hingga penafsiran ulama dan aspek eksternal berupa *munasabah* antara ayat dengan ayat hingga kaidah

Ulumul Qur'an guna mendapatkan pemahaman konotasi yang relevan.

Pada ayat sebelumnya yaitu QS. An-Nisa' [4] ayat 97-98 memuat beberapa penjelasan yang berhubungan dengan ayat tersebut. QS. An-Nisa' ayat 97-98 menjelaskan tentang kaum Muslimin yang terbunuh dan dzalim terhadap dirinya sendiri karena tidak melakukan hijrah bersama nabi Muhammad saw ke Yatsrib. Golongan yang tidak hijrah tersebut akan mendapatkan balasan berupa siksaan di neraka Jahanam, kecuali orang-orang *mustad'afin* (lemah) dan anak kecil yang tidak berdaya untuk melaksanakan hijrah karena tidak mendapatkan jalan. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah *khobar* yang bersumber dari Ibn Abbas; bahwa di antara tentara kaum Musyirikn yang menentang Rasulullah (dalam perang badar) terdapat beberapa kaum Muslimin yang masih lemah imannya. Beberapa orang dari mereka didapati

terbunuh oleh tentara Muslim di medan pertempuran. Dengan demikian, diturunkanlah ayat tersebut.⁷⁰

Setelah mengetahui hal itu kaum Muslimin Madinah menulis surat untuk kaum Muslimin yang berada di Mekah yang berisikan “tidak ada alasan lagi untuk kalian tidak berhijrah !”.⁷¹ Al hasil umat Muslim yang tersisa di Mekkah pun melaksanakan hijrah untuk berjuang bersama Rasulullah. Namun, dalam pertengahan perjalanan hijrah, mereka dikejar-kejar hingga mendapatkan siksaan dari kaum Musyrikin sehingga mereka harus kembali ke Mekkah. Berkenaan dengan peristiwa tersebut diturunkanlah QS. Al-‘Ankabut [29] ayat 10 yang menjelaskan tentang keadaan mereka.⁷² Penjelasan dari ayat tersebut memiliki *munasabah* dengan QS. An-Nahl [16] ayat 110 yang menjelaskan bahwasanya Allah akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang melakukan hijrah setelah mengalami berbagai macam derita cobaan. Kemudian ayat tersebut menjelaskan seyogyanya orang-orang yang berhijrah tersebut senantiasa berusaha dan bersabar dalam menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian, kaum Muslimin Madinah mengirimkan surat yang berisikan ayat tersebut kepada kaum Muslimin yang berada di Mekkah. Setelah itu, mereka berhijrah menuju Madinah, sebagian dari mereka berhasil sampai dan sebagian lagi wafat di tengah perjalanan.⁷³

⁷⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul*, 178-179.

⁷¹ As-Suyuti, 180.

⁷² As-Suyuti, 180.

⁷³ As-Suyuti, 181.

Dalam pembahasan QS. An-Nisa [4] ayat 100, At-Thabari menjelaskan maksud dari ayat tersebut ialah seseorang yang melarikan diri dari daerah yang dipenuhi oleh orang-orang musyrik karena memperjuangkan agamanya akan mendapatkan tempat-tempat singgah dan kelapangan rejeki dalam kehidupan.⁷⁴ Disisi lain, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan bahwa makna hijrah dalam ayat tersebut bukan sebagai lari untuk menuju kondisi yang lebih aman demi mendulang ketentraman hidup, namun ia artikan sebagai rentetan perjuangan.⁷⁵ Karena hijrah dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menisyratkan suatu perjuangan dalam melawan kemungkaran.

Adapun riwayat turunnya ayat tersebut berkenaan dengan kisah salah satu sahabat, Jundub bin Dlamarah yang sedang mengalami sakit sehingga belum bisa berhijrah ke Madinah. Ia berkata kepada anaknya: “keluarkanlah aku dari Mekkah, sungguh kekalutan di Mekkah dapat membunuhku.” Kemudian anaknya bertanya: “kemana ?”, kemudian Jundub memberi isyarat dengan menunjuk arah Madinah yang menghendaki hijrah. Kemudian, mereka pun berhijrah ke Madinah. Ketika mereka sampai di pemukiman Bani Ghifar, Jundub bin Dlamarah pun meninggal dunia, Sehingga turunlah ayat tersebut.⁷⁶ Pada

⁷⁴ Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Jami'ul Bayan*, Vol.1 “shamela”. <https://shamela.ws/book/43/4794#p1>

⁷⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1379. https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2006.pdf

⁷⁶ Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Vol.1 <https://shamela.ws/book/43/4794#p1>

penghujung ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa sahabat Jundub bin Dlamarah akan mendapatkan ampunan dan kasih sayang dari Allah sebagai balasan atas perjuangannya.

Selanjutnya, bukti dari lafadz *muraghaman katsiran wa sa'atan* (tempat tinggal dan rejeki yang melimpah) yang di dapatkan ialah pertolongan Allah melalui kaum Anshar Madinah terhadap seluruh kaum Muhajirin. Mereka berupaya membantu seluruh kebutuhan kaum Muhajirin baik secara material ataupun memberikan tempat tinggal yang aman. Walaupun mereka memiliki kepentingan pribadi namun mereka ikhlas membantu Rasulullah dan kaum Muhajirin.⁷⁷

Berdasarkan analisis melalui segmen-segmen internal dan eksternal menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat dua makna konotasi: *pertama*, Kaum Anshar Madinah telah bersiap menyambut kedatangan kaum Muhajirin dan memfasilitasi kehidupan mereka. *Kedua*, ampunan dan pahala telah disiapkan untuk setiap umat Islam apabila meninggal di tengah perjalanan hijrahnya. Dengan demikian tabel konotasi pada ayat ini sebagai berikut:

Tabel 4.2.1

1. Signifier (Denotasi)	2. Signified (Konotasi)
Umat Islam yang melaksanakan hijrah di jalan Allah akan mendapatkan jaminan kelapangan rejeki yang melimpah	Kaum Anshar Madinah telah bersiap menyambut kedatangan kaum Muhajirin dan memfasilitasi kehidupan mereka.

⁷⁷ Roberto Jotihan, "Analisis Hadis Perilaku Tolong-Menolong Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Ma'anil Hadits)," (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 76.

Tabel 4.2.2

1. Signifier (Denotasi)	2. Signified (Konotasi)
Umat Islam yang keluar rumah demi berhijrah menuju Allah dan Rasulnya, kemudian meninggal dunia telah ditetapkan pahalanya.	Ampunan dan pahala telah disiapkan untuk setiap umat Islam apabila meninggal di tengah perjalanan hijrahnya.

b. Tipologi 2: Hijrah Spiritual

Dewasa ini hijrah secara spiritual merupakan isu yang sangat hangat diperbincangkan. Hal ini dikuatkan dengan fenomena para artis papan atas yang tiba-tiba menyatakan hijrah. Hijrah yang mereka maksud bukan dalam artian perpindahan tempat melainkan sebagai hijrah spiritual yang dibuktikan dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat tercela, mengikuti majelis taklim, dan menggunakan pakaian yang sesuai syari'at. Berdasarkan kasus di atas tentunya diperlukan penggalan makna hijrah spiritual secara mendalam. Pembahasan berikut ialah telaah terhadap sisi internal dan eksternal teks dalam QS. Al-Mudatsir [74] ayat 5 untuk mendapatkan makna konotasi yang relevan.

Menurut As-Syaikhani (Imam Bukhari dan Imam Muslim) bersumber dari jabir menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda: “setelah saya selesai *uzlah* selama sebulan di gua Hira, saya turun ke lembah. Sesampai di lembah terdapat suara yang memanggilku, tetapi saya tidak melihat seorang-pun hingga saya mengadahkan kepala di langit, terlihat malaikat yang pernah menemuiku di gua Hira. Setelah itu saya bergegas untuk kembali pulang dan berkata kepada khadijah; “kemuli aku,

kemuli aku !”. Kemudian, turunlah ayat ini (QS. Al Mudatsir [74] ayat 1-7)⁷⁸.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan di awal kerasulan nabi Muhammad sekaligus permulaan hijrah spiritual yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Subtansi dari ayat-ayat tersebut memberikan bimbingan kepada nabi Muhammad untuk memberi peringatan, mengagungkan Tuhan, membersihkan dirinya secara dzahir batin dari akhlaq yang rendah serta dosa-dosa, dan bersikap sabar terhadap gangguan dari orang-orang Musyrik.⁷⁹ Adapun ayat 1-7 selain ayat ke-5 menunjukkan bahwa leksikal dari ayat-ayat tersebut memiliki makna langsung dan tidak ada ungkapan lain di dalamnya.⁸⁰ Oleh karena itu dibutuhkan kajian mendalam pada ayat ke-5 dari surah tersebut.

Kata الرَّجَزْ dengan membaca *kasrah* atau *dammah* pada huruf *ra'*, keduanya merupakan cara yang benar dalam membaca *kalimah* ini. Adapun ulama yang tidak membedakan bentuk kedua kata tersebut mengartikannya sebagai dosa, sedangkan ulama yang membedakannya mengartikan sebagai berhala. Pandangan ini dikemukakan pertama kali

⁷⁸ Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul*, 625-626.

⁷⁹ Mohamad Nur Fuad, “STUDI SURAH AL-MUDDATSTISIR TENTANG BIMBINGAN DAKWAH DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNÎR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÎ,” *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 8 No.2 (Maret-Agustus 2019), 55. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/15/15/>

⁸⁰ Siti Raodhatun Nahdia, Andriani, Fatimah, “ANALISIS KAJIAN LEKSIKAL PADA TERJEMAHAN AL-QUR‘AN SURAH ALMUDATSIR,” *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 2 No. 2 (Nopember, 2020): 201. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/download/1076/pdf>

oleh Abu Ubaidillah.⁸¹ Menurut Quraisy Shihab, beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa huruf *zay* (ز) pada *kalimah* tersebut dibaca sebagai *sin* (س) sehingga kata *al-rijza* memiliki arti yang sama dengan الرجس. Dengan demikian, arti kata yang digunakan dalam ayat ini merujuk kepada berhala, siksa, dan dosa.⁸² Perintah untuk menjauhi dosa dalam konteks ini merujuk kepada tindakan untuk meninggalkan perilaku *musyrik*, walaupun nabi Muhammad telah menyadari bahwa tindakan *musyrik* merupakan dosa-dosa besar sejak awal, bahkan sebelum periode *risalah*. Namun dalam hal ini, Allah memberikan petunjuk kepada nabi Muhammad untuk tetap meninggalkan tindakan keji tersebut.⁸³

Dengan demikian makna konotasi yang didapatkan dari ayat 5 surah Al-Mudatsir ialah awal periode *risalah nubuwah* nabi Muhammad sehingga dia diperintahkan untuk berdakwah kepada kaumnya dan meninggalkan segala bentuk ke-*musyrik*-an. Adapun bentuk tabel konotasi QS. Al-Mudatsir [74] ayat 5 sebagai berikut:

Tabel 4.2.3

1.Signifier (Denotasi)	2.Signified (Konotasi)
Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan berbagai macam tindakan tercela.	Awal periode <i>risalah nubuwah</i> nabi Muhammad sehingga dia diperintahkan untuk berdakwah kepada kaumnya dan meninggalkan segala bentuk ke- <i>musyrik</i> -an

⁸¹ Muh. Aswad, "TINJAUAN DAKWAH DALAM QS. AL-MUDDATSTSIR/74:1-7," *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3 No.2 (Desember 2023): 53. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika/article/download/828/420/3657>

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, edisi pertama, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451.

⁸³ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Sarwah Press, 2007), 48.

c. Tipologi 3: Hijrah untuk Jihad

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memuat kata hijrah yang di selingi dengan kata jihad. Sehingga memunculkan paham bahwa orang yang berhijrah haruslah juga melaksanakan jihad. Pemahaman tersebut tentu bukanlah masalah apabila jihad yang dipahami kemudian diaplikasikan melalui cara yang baik dan benar menurut syari'at Islam. Akan tetapi, terdapat beberapa golongan yang menggunakan dalil ayat hijrah dan jihad sebagai landasan untuk menciptakan gerakan sparatis, radikalisme, hingga terorisme mengatasnamakan Islam. Yusuf Qardlawi berpandangan bahwa jihad tidak selalu identik dengan peperangan. Perang hanyalah salah satu bentuk dan cakupan maknanya. Makna jihad yang sering tersimpan dalam ayat Al-Qur'an ialah mengerahkan seluruh kemampuan untuk menyebarkan dakwah Islam dan membelanya melalui koridor-koridor syariah.⁸⁴

Di Indonesia terdapat beberapa kelompok yang pernah melakukan gerakan-gerakan tersebut, di antaranya; Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) (1940), Jemaah Islamiyah (1995), Jemaah Anshorut Tauhid (2009), Lintas Tanzim (2009), Tauhid wal Jihad (2009), Mujahidin Indonesia timur (2010), Front Pembela Islam Lamongan (2010), Mujahidin Indonesia Barat (2012), Forum Aktivistis Syari'at Islam (2013), Jemaah Ansharus Syari'ah (2014), dan Jemaah

⁸⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah li Ahkâmihî wa Falsafatihî fi Dhaw al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Edisi 3, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2010), 40.

Ansharud Daulah (2015).⁸⁵ Berdasarkan kasus-kasus tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa makna tentang hijrah dan jihad harus benar-benar dipahami secara utuh dan tidak hanya terpaku pada teks ayat, melainkan harus mendalami makna yang tersirat darinya. Dalam pembahasan ini ialah penelusuran makna konotasi dalam QS. At-Taubah [9] ayat 20.

Sebelum mengkaji ayat tersebut, diperlukan memahami satu ayat sebelumnya yang merupakan pertanyaan *istifham inkari* (pertanyaan yang memuat penegasan) kepada kaum Muslimin yang masih berada di Mekkah. Adapun terjemah dari ayat tersebut ialah

“Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim”.⁸⁶ Diriwayatkan dari Al Faryabi yang bersumber dari Ibn Sirrin, dia berkata: “Ali bin Abi Thalib datang ke Mekkah dan Berkata kepada Abbas; Wahai Pamanku, tidakkah kau mau hijrah? Tidakkah engkau suka bertemu dengan Rasulullah? Kemudian Abbas menjawab; Saya memakmurkan masjid dan menjaga Baitullah.” Atas peristiwa tersebut maka diturunkanlah ayat ini yang menjelaskan perbedaan antara orang

⁸⁵ Saifuddin Asrori, “MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA,” *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol.4 No.1 (Juni 2019): 119. <https://media.neliti.com/media/publications/370561-mengikuti-panggilan-jihad-argumentasi-ra-4fc82cbf.pdf>

⁸⁶ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemah.

beriman dan berjihad di jalan Allah dengan orang-orang yang hanya berbuat kebaikan.⁸⁷

Selanjutnya pada ayat 20 menjadi penguat terhadap ayat sebelumnya, dengan memberikan narasi bagi “orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka” berupa *أعظم درجة* yang memiliki arti paling agung derajatnya di sisi Allah. Menurut At-Thabari pernyataan dalam ayat tersebut merupakan ketetapan dari Allah yang membedakan antara orang-orang memilih untuk memberi minum orang-orang yang sedang haji serta menjaga masjid dengan orang-orang berjihad di jalan Allah.

Selanjutnya, At-Thabari juga mengklaim bahwa orang-orang yang tidak berhijrah tersebut sama halnya telah menyekutukan Allah.⁸⁸

Dengan demikian makna konotasi yang tersimpan dalam QS. At-Taubah [9] ayat 20 yaitu perbedaan derajat di sisi Allah antara orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah menggunakan harta dan jiwa mereka dengan orang-orang beriman yang hanya tinggal di rumahnya untuk urusan kebaikan yang lain. Adapun tabel konotasi dari pemahaman QS. At-Taubah ayat 20 sebagai berikut:

⁸⁷ Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul*, 278-281.

⁸⁸ Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Vol. 14
<https://shamela.ws/book/43/7741#p1>

Tabel 4.2.4

1. Signifier (Denotasi)	2. Signified (Konotasi)
Kaum Muslimin akan mendapatkan derajat yang agung jika mereka beriman dan berhijrah untuk melakukan jihad di jalan Allah	perbedaan derajat di sisi Allah antara orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah menggunakan harta dan jiwa mereka dengan orang-orang beriman yang hanya tinggal di rumahnya untuk urusan kebaikan yang lain.

d. Tipologi 4: Hijrah untuk Perubahan Moral dan Sosial

Hijrah dalam konteks untuk perubahan moral dan sosial dalam pembahasan sebelumnya telah mengungkapkan makna tersurat dalam QS. Al-Muzammil [73] ayat 10 yang menunjukkan perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan memutus hubungan dengan orang-orang kafir melalui cara berpisah yang bijaksana. Untuk memahami mitos yang terkandung dalam ayat tersebut diperlukan analisa konotatif melalui kajian dan telaah dari literatur-literatur lain di luar teks. Berdasarkan makna denotasi yang telah dicantumkan sebelumnya, seakan menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan kepada nabi Muhammad ketika ia mendapatkan penghinaan dan ancaman dari orang-orang kafir Quraisy yang tidak menerima ajarannya.

Penolakan kaum kafir Quraisy terhadap ajaran nabi Muhammad bukan karena alasan perbedaan sesembahan semata, melainkan juga terdapat faktor-faktor lain. Adapun suku Quraisy merupakan suku terpandang yang telah lama menguasai Makkah. Pada zaman pra-Islam, Makkah telah menjadi pusat perdagangan internasional sejak

pertengahan abad ke-6 Masehi, hal ini disebabkan Mekkah merupakan pusat peribadatan bangsa Arab yang di dalamnya terdapat Ka'bah yang dijadikan sebagai pusat berhala-berhala dari berbagai suku di jazirah Arab.⁸⁹ Ketika musim haji tiba, mereka datang dari berbagai penjuru untuk melakukan persembahan, sekaligus melakukan perdagangan dengan aman dikarenakan pada setiap bulan-bulan suci dilarang untuk melakukan peperangan. Hal tersebut telah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Arab.⁹⁰ Secara geografis kota Mekkah merupakan dataran yang tandus, namun keberadaan Ka'bah tidak dapat digantikan dengan dataran yang subur sekalipun. Dikarenakan Ka'bah memiliki arti yang sangat penting dalam kultur bangsa Arab, sehingga wajar jika Mekkah merupakan pusat perniagaan bangsa Arab sejak zaman dulu.

Kondisi Mekkah yang sedemikian rupa tentunya memberikan keuntungan finansial kepada penduduk Mekkah, khususnya suku Quraisy yang merupakan penguasa ka'bah dan perdagangannya. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami kelunturan nilai-nilai humanisme kesukuan karena digerogoti oleh krisis moral dan sosial karena mereka meninggalkan tatanan ekonomi nomadik dan memasuki tatanan perekonomian kapitalis.⁹¹ Diutusnya nabi Muhammad kepada mereka bertujuan untuk melakukan reformasi tatanan moral dan sosial

⁸⁹ Hamka, "HIJRAH DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL HISTORIS," *Jurnal Hunafa*, Vol.2 No.2 (Agustus 2005): 120. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/304>

⁹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasiy wa alDiniy wa al-Saqafiy wa al-Ijtima'iy*, Juz 1, Edisi VIII, (Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1964), 62.

⁹¹ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, (London: Oxford University Press, 1953), 4.

berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah. Sehingga hal itu mengakibatkan kaum Quraisy berpandangan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Muhammad dapat mengancam elektabilitas politik dan tatanan perekonomian mereka. Pernyataan Muhammad tentang kenabiannya, penentangan terhadap ketidakadilan di masyarakat Mekkah, penegasan bahwa semua orang beriman memiliki derajat yang sama dan satu komunitas universal, telah mengancam wewenang hirarki politik kesukuan yang telah terkonstruksi sejak dulu. Juga penolakan ajaran Muhammad terhadap politeisme (bertuhan lebih dari satu) benar-benar mengancam kepentingan ekonomi kaum Quraisy yang mengontrol Ka'bah.⁹²

Ashgar Ali Engineer mengutip pernyataan Toha Husayn yang menyatakan andaikata Muhammad hanya mengajarkan tentang kepercayaan kepada Allah swt, tanpa menentang sistem ekonomi dan sosial, membiarkan perbedaan kuat dan lemah, hamba dan tuan, kaya dan miskin dan ketidakmerataan distribusi kekayaan, niscaya sebagian besar orang Mekah pasti menerimanya. Karena pada dasarnya mereka tidaklah secara tulus menyembah berhala, melainkan mereka menggunakan berhalaberhala itu untuk menguasai dan mengeksploitasi upacara mereka demi meraih keuntungan ekonomi.⁹³ Oleh karena itu, penolakan kaum kafir Quraisy Mekkah didasari oleh dua faktor utama: *pertama*, bukan karena tidak ingin menyembah Allah, melainkan ingin

⁹² Hamka, "Hijrah," 121.

⁹³ Ashgar Ali Engineer, *The Origin and Development of Islam*, (Bombay: Orient Longman Limited, 1980), 47.

mempertahankan paganisme (ritual menyembah berhala), karena hal itu sangat berpengaruh pada tatanan perekonomian mereka. *Kedua*, prinsip kesamaan derajat mengurangi wibawa Aristokrat Quraisy sebagai suku termulia di antara suku-suku jazirah Arab.⁹⁴

Karena kekhawatiran kafir Quraisy terhadap ajaran nabi Muhammad itulah, mereka sampai melakukan berbagai macam cara untuk mencegah perkembangannya, seperti intimidasi hingga penyiksaan terhadap pengikut-pengikutnya.⁹⁵ Demikian merupakan keadaan sosio-kultural penduduk Makkah *Jahiliyah* yang sama sekali tidak memberikan ruang untuk perkembangan Islam. Kondisi ini pula

yang memacu semangat kaum Muslimin untuk segera hijrah ke Madinah guna berjuang bersama Rasulullah mensyiarkan syari'at Islam.

Dengan diturunkannya QS. Al-Muzammil [73] ayat 10 mengisyaratkan kepada nabi Muhammad supaya tetap bersabar tidak menghiraukan hinaan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir Quraisy serta diperintahkan untuk meninggalkan mereka dengan cara yang baik. Al-Qurthuby menafsirkan perintah pertama dalam ayat tersebut yakni “bersabar dari celaan, hinaan, dan ejekan, dan janganlah kamu merasa takut dengan apa yang mereka ucapkan, dan janganlah menahan diri dari do'a mereka”.⁹⁶ Quthuby menyoroti perintah kedua dalam ayat tersebut dan kata *hajran jamilan* memiliki makna “Jangan menyerang

⁹⁴ Hamka, “Hijrah,” 122.

⁹⁵ Hamka, 122.

⁹⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Jilid 19 “Shamela”, 45. <https://shamela.ws/book/20855/6935>

mereka, dan jangan sibuk mendengarkan omongan mereka, karena hal itu sama dengan meninggalkan panggilan Allah”.⁹⁷ Selanjutnya, Al-Quthuby menjelaskan bahwa perintah tersebut didapati sebelum perintah untuk memeringai mereka.⁹⁸

Penulis menilai bahwa pendapat tersebut sangat logis karena kondisi umat Islam Mekkah pada waktu itu masih tergolong minoritas, dan sangat beresiko jika melakukan serangan kepada kaum kafir Quraisy yang menguasai Mekkah saat itu. Setelah kekuatan umat Islam dinilai mampu untuk mengimbangi kekuatan kaum kafir Quraisy, ayat tersebut dinasakh oleh ayat-ayat perang yang terdapat dalam surah *bara'ah*.⁹⁹ Adapun puncak dari perubahan moral sosial umat Islam khususnya penduduk Mekkah terjadi ketika Rasulullah dan para sahabatnya melakukan *Fathul Mekkah* (membuka kota Mekkah) hingga kota tersebut menjadi pusat ritual keislaman dunia hingga saat ini.

Dengan demikian makna konotasi yang didapatkan dari QS. Al-Muzammil [73] ayat 10 yaitu perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan tidak membalas tindakan mereka karena kondisi umat Islam masih tergolong minoritas sehingga belum sebanding dengan kekuatan kaum kafir Quraisy. Berikut adalah tabel konotasi dari pembahasan tersebut:

⁹⁷ Qurthuby, 45.

⁹⁸ Qurthuby, 45.

⁹⁹ Qurthuby, 45.

Tabel 4.2.5

1. Signifier (Denotasi)	2. Signified (Konotasi)
Perintah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir melalui cara berpisah yang baik.	Perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan tidak membalas tindakan mereka karena kondisi umat Islam masih tergolong minoritas sehingga belum sebanding dengan kekuatan kaum kafir Quraisy.

3. Mitologi Hijrah

Mithos bagi Barthes adalah salah satu metode semiotika yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam hal ini secara ringkas Barthes membagi mitos menjadi dua klasifikasi: *pertama*, sebagai tipe wicara, yaitu sebuah komunikasi yang menghadirkan sebuah cerita pengalaman sehingga lawan bicara menganggap hal itu sebagai sesuatu yang ilmiah. *Kedua*, mitos sebagai sistem semiologi, adalah sebuah sistem makna yang dihasilkan melalui hubungan tanda dengan penanda serta pengaruh budaya masyarakat tertentu. Sebagai objek kajian, Mitos tidak mengungkap bentuk dan sifat dari sebuah benda atau bahasa yang diteliti akan tetapi lebih fokus kepada modus signifikasi dari pemberian arti terhadap sebuah simbol.¹⁰⁰

Mitos sebagai sebuah sistem semiologi sangat berhubungan dengan ideologi yang dianut oleh masyarakat. Misalnya saja, peristiwa gerhana bulan. Bagi penganut budaya jawa penjelasan gerhana bulan dijelaskan sebagai sebagai sebuah gejala mistik dengan makna bahwa

¹⁰⁰ Aziz, Fakhruddin. "Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes." *FIKRAH* 8.1 (2020): 130.

rembulan sedang dimakan raksasa. Dalam hal ini, kedudukan ideologi adalah sebagai *Historical Science*, adapun semiologi berkedudukan sebagai *formal science*.

Dalam hal *Historical Science* ideologi menjadi bagian pemaknaan dengan menyumbangkan seperangkat kepercayaan yang melekat dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Dari kepercayaan tersebut kemudian menjadi titik tumpu dan metode ontologi dalam memahami peristiwa disekitarnya. Adapun sebagai *formal Science*, semiologi mengungkap detail sistem yang terkandung dalam sebuah simbol: tanda (Sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Ketiga pola tersebut membentuk dua sistem semiologi: *pertama*, sebagai bahasa (language); *kedua*, metabahasa (meta-language).

Bahasa dalam sistem semiologi berkaitan dengan pengistilahan, penamaan serta penuturan awal terhadap sebuah benda, peristiwa atau fenomena yang terjadi dilingkungan kita, Semisal: pohon, kecelakaan, pernikahan, bangunan tua, dan sebagainya. Adapun metabahasa berkaitan dengan signifikasi dari sebuah bahasa yang digunakan, semisal pohon, kecelakaan, laut, dan bangunan kosong selalu berkesinambungan dengan hal-hal mistis seperti jin, roh, makhluk halus atau yang lainnya.

Roland Barthes membagi karakteristik mitos menjadi tiga macam: *pertama*, Tautologi, yaitu pendefinisian mitos yang menganggap tidak bisa diperdebatkan kembali. Semisal, mitos 3M pada perempuan: melahirkan, memasak dan mempercantik diri yang dipercaya sudah kodrati dari

perempuan, sehingga dianggap tidak bisa diperdebatkan kembali. *Kedua*, identifikasi, yaitu mitos yang mereduksi sebuah fenomena dengan identitas fundamental. Semisal, adanya peristiwa bencana alam yang diyakini disebabkan kekuasaan dewa. Hal itu karena pengaruh budaya yang meyakini adanya seorang dewa yang memiliki kekuasaan untuk merusak alam sedangkan dewa yang lain tidak memiliki kemampuan yang serupa. *Ketiga*, Privatisasi sejarah, yaitu mitos yang berkembang disebabkan adanya sebuah sejarah yang diyakini, disepakati dan diwariskan turun menurun oleh sebuah komunal tertentu. misalnya, upacara petik laut adalah upacara peninggalan leluhur yang dipercaya sebagai sebuah simbol tasyakuran serta memohon perlindungan terhadap hal-hal negatif di muka bumi. Dengan demikian, maka dalam semiologi, manusia hidup tidak hanya berdampingan dengan peristiwa dan benda-benda alam semesta, tetapi juga berdampingan dengan opini-opini yang diformulasikan sebagai tanda, budaya atau ideologi.¹⁰¹

Sebagai sistem semiologi tingkat kedua, mitos merupakan sistem semiotik yang dihasilkan dari kolaborasi antara sistem bahasa dan metabahasa yang disebut dengan sistem ganda.¹⁰² Barthes membuat istilah *form*, *concept*, dan *signification*. *Form* merupakan tanda denotasi yang dihasilkan dari sistem tatanan pertama. Selanjutnya, *form* membuahkan petanda (*signified*) baru yang disebut dengan *concept*. Tatanan sistem kedua tersebut merupakan makna konotasi yang memiliki makna

¹⁰¹ Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. (Jakarta: Jalasutra, 1972), 34.

¹⁰² Muhammad Afi, *Makna Dayq Al-Sadr dalam Al-Qur'an*, 58-59.

berhubungan dengan ideologi budaya yang secara alami melekat pada masyarakat tertentu. Hal ini disebut dengan *signification* atau makna mitos.

Berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes di atas dan hasil analisa terhadap tipologi ayat-ayat hijrah menghasilkan *signification* (mitos) hijrah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Tipologi 1: Hijrah Fisik

Telaah hijrah fisik melalui kaca mata denotatif dan konotatif pada QS. An-Nisa' [4] ayat 100 mengungkap tabir-tabir mitos sebagai berikut: *pertama*, perintah untuk meninggalkan suatu wilayah yang

tidak menjamin keamanan menuju wilayah lain yang dapat menjamin kehidupan, namun tetap didasari niat berjuang di jalan Allah. *Kedua*, memberikan pesan *soft therapy* (penenang) terhadap keluarga yang salah satu anggota keluarganya wafat di tengah perjalanan hijrahnya.

Pemahaman tersebut berdasarkan peristiwa-peristiwa dan telaah sejarah yang berkaitan dengan ayat tersebut. Kematian bukanlah hal *sepele*, karena siapapun pasti akan merasakan sedih apabila terdapat anggota keluarganya meninggal dunia. Oleh karena itu pesan dalam surah tersebut seakan memberikan jaminan suka kehidupan di dunia dan akhirat bagi mereka yang berhijrah di jalan yang diridloi Allah.

Tabel 4.3.1

1. Signifier	2. Signified
وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah

3.Denotatif Sign umat Islam yang melaksanakan hijrah di jalan Allah akan mendapatkan jaminan kelapangan rejeki yang melimpah	
Form	Concept Kaum Anshar Madinah telah bersiap menyambut kedatangan kaum Muhajirin dan memfasilitasi kehidupan mereka.
Signification Perintah untuk meninggalkan suatu wilayah yang tidak menjamin keamanan menuju wilayah lain yang dapat menjamin kehidupan, namun tetap didasari niat berjuang di jalan Allah	

Tabel 4.3.2

1.Signifier وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	2.Signified Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah menuju ridlo Allah dan Rasul-Nya
3.Denotatif Sign Umat Islam yang keluar rumah demi berhijrah menuju Allah dan Rasulnya, kemudian meninggal dunia telah ditetapkan pahalanya.	
Form	Concept Ampunan dan pahala telah disiapkan untuk setiap umat Islam apabila meninggal di tengah perjalanan hijrahnya.
Signification Pesan <i>soft therapy</i> (penenang) terhadap keluarga yang salah satu anggota keluarganya wafat di tengah perjalanan hijrahnya.	

b. Tipologi 2: Hijrah Spiritual

Telaah hijrah spiritual dalam QS. Al-Mudatsir [74] ayat 5 melalui horizon denotatif dan horizon konotatif menghasilkan mitos berupa pesan bahwa hijrah tidak selalu berkaitan dengan perpindahan

fisik dan migrasi, namun hijrah juga bermakna sebagai meninggalkan segala perbuatan dosa dan usaha mendekati diri kepada Tuhan. Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan permulaan kenabian nabi Muhammad, sehingga ayat tersebut berisikan bimbingan-bimbingan Allah kepada nabi Muhammad untuk berdakwah kepada kaumnya. Salah satu bimbingan dari Allah ialah perintah untuk hijrah spiritual dengan meninggalkan berbagai perbuatan dosa-dosa.

Tabel 4.3.3

1. Signifier وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ	2. Signified Segala perbuatan keji tinggalkanlah!
3. Denotatif Sign Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meninggalkan berbagai macam tindakan tercela.	
Form	Concept Awal periode <i>risalah nubuwah</i> nabi Muhammad sehingga dia diperintahkan untuk berdakwah kepada kaumnya dan meninggalkan segala bentuk ke- <i>musyrik</i> -an
Signification Pesan bahwa hijrah tidak selalu berkaitan dengan perpindahan fisik dan migrasi, namun hijrah juga bermakna meninggalkan segala perbuatan dosa dan usaha mendekati diri kepada Tuhan.	

c. Tipologi 3: Hijrah untuk Jihad

Nuansa denotatif dan nuansa konotatif hijrah untuk berjihad dalam At-Taubah [9] ayat 20 membuahkann mitos yang memuat pesan bahwa seyogyanya bagi orang beriman ialah memutamakan hijrah untuk berjihad daripada amal shalih yang lain. Hal ini dikarenakan turunnya ayat tersebut berkenaan dengan kaum Muslimin yang tidak

ikut hijrah dan berjihad di Madinah bersama Rasulullah, mereka tinggal di Mekkah dengan alasan untuk memberikan minum kepada jamaah haji dan untuk memakmurkan Baitullah. Oleh karena itu, pesan dari ayat tersebut juga memberikan peringatan kepada mereka untuk segera hijrah dan berjihad bersama Rasulullah dalam menegakkan agama Islam. Mitos ini pula yang menghasilkan gerakan-gerakan sparatis hingga terorisme dengan mengatasnamakan jihad.

Tabel 4.3.4

1. Signifier الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا	2. Signified Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad
3. Denotatif Sign Kaum Muslimin akan mendapatkan derajat yang agung jika mereka beriman dan berhijrah untuk melakukan jihad di jalan Allah.	
Form	Concept perbedaan derajat di sisi Allah antara orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah menggunakan harta dan jiwa mereka dengan orang-orang beriman yang hanya tinggal di rumahnya untuk urusan kebaikan yang lain.
Signification Pesan bahwa seyogyanya bagi orang beriman ialah megutamakan hijrah untuk berjihad daripada amal shalih yang lain.	

d. Tipologi 4: Hijrah untuk Perubahan Moral dan Sosial

Telaah hijrah dalam konteks perubahan moral dan sosial melalui analisis denotatif dan konotatif Roland Barthes terhadap QS.

Al-Muzammil [73] ayat 10 menghasilkan sebuah mitos yang memberikan pesan bahwa seseorang diperbolehkan memutus hubungan sosial terhadap *toxic relationship* atau hubungan sosial yang berdampak negatif untuk menempa diri menjadi lebih baik hingga sukses dalam kariernya. Dengan kesuksesan itulah hinaan orang-orang yang pernah mencacinya dulu dapat terbungkam dengan sendirinya. Hal ini berdasarkan perubahan moral sosial yang dialami oleh kaum kafir Quraisy Makkah yang menentang kenabian Muhammad sebelum ia berhijrah. Setelah hijrahnya nabi Muhammad tepatnya setelah peristiwa *fathul Makkah* orang-orang kafir Quraisy mulai menerima ajaran nabi Muhammad, dan mereka juga turut membela Islam hingga akhir hayatnya, seperti Abu Sufyan bin Harb al-Quraisy al-Umawi serta keluarganya.

Tabel 4.3.5

1. Signifier وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا	2. Signified tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.
3. Denotatif Sign Perintah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan memutus hubungan dengan orang-orang kafir melalui cara berpisah yang baik	
Form	Concept Perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dan tidak membalas tindakan mereka karena kondisi umat Islam masih tergolong minoritas sehingga belum sebanding dengan kekuatan kaum kafir Quraisy.

Signification

Pesan yang menyatakan bahwa seseorang diperbolehkan memutus hubungan sosial terhadap *toxic relationship* atau hubungan sosial yang berdampak negatif untuk menempa diri menjadi lebih baik hingga sukses dalam kariernya.

C. Implikasi Terhadap Kajian Makna Hijrah

Secara bahasa kata implikasi bermakna keterlibatan, atau keadaan terlibat dalam sebuah peristiwa. Adapun menurut Istilah implikasi adalah konsekuensi atau pengaruh yang ditimbulkan sebagai hasil dari kebijakan, pemikiran atau keterlibatan terhadap sebuah peristiwa. Implikasi terbagi menjadi beberapa macam: implikasi teoritis, implikasi managerial, metodologi dan sebagian hanya membagi menjadi dua: implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Implikasi teoritis adalah kejadian atau peristiwa yang mendukung untuk dilakukan sebuah penelitian. Implikasi teoritis bertujuan untuk mendukung dan meyakinkan penguji terhadap kontribusi pengetahuan yang dihasilkan serta teori-teori untuk memecahkan masalah. Adapun implikasi secara praktis adalah efek langsung yang dihasilkan dari sebuah proses tertentu yang bersifat teknis.¹⁰³

Implikasi akademis dari kajian ini menunjukkan kontribusi penting pada diskursus tafsir Al-Qur'an, terutama dalam penerapan metode semiotik untuk memahami konsep-konsep agama.

¹⁰³ "Implikasi", Seputar Pengetahuan, dikutip tanggal 23 Maret 2024
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/05/implikasi-adalah.html>

1. Implikasi Teoritis

a. Dinamika Semiotologi Hijrah dalam Al-Qur'an

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep hijrah dalam Al-Qur'an dapat dianalisis secara semiotik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, hijrah tidak hanya dilihat dalam konteks literal, tetapi juga melalui makna-makna yang lebih dalam (denotatif dan konotatif), serta bagaimana mitos dan ideologi mempengaruhi interpretasi ayat-ayat tersebut. Ini membuka ruang baru dalam kajian tafsir, yang memadukan kajian teks-teks keagamaan dengan teori-teori modern dari disiplin ilmu sosial dan humaniora.

b. Kontribusi Metodologis

Kajian ini menunjukkan bahwa semiotika Barthes dapat menjadi alat analisis yang efektif dalam memetakan perbedaan interpretasi ideologis dalam diskursus keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana mitos, wacana politis, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat turut mempengaruhi cara ayat-ayat hijrah dipahami oleh berbagai kelompok (misalnya, antara golongan fundamentalis dan liberal). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai tafsir tematik dan memberikan kerangka baru untuk meneliti topik-topik keagamaan dari sudut pandang semiotik.

2. Implikasi bagi Diskursus Akademis Islam

a. Kajian Objektivitas Teks Keagamaan

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan semiologi memungkinkan kajian yang lebih objektif terhadap teks-teks Al-Qur'an, karena menghindari jebakan interpretasi yang bias ideologi. Ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi akademisi dalam melakukan kajian tafsir dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, menggabungkan teologi dengan teori komunikasi dan budaya.

b. Penggunaan Semiotika untuk Kajian Agama

Penggunaan semiotika dalam menelaah tema hijrah membuka cakrawala baru bagi kajian agama. Pendekatan ini dapat diaplikasikan untuk mengkaji tema-tema lain dalam Al-Qur'an, sehingga menciptakan ruang akademis yang lebih dinamis dan inovatif dalam memahami teks-teks keagamaan, baik secara historis maupun kontemporer.

Implikasi praktis dari penelitian ini berfokus pada bagaimana hasil kajian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap konsep hijrah dan wacana-wacana keagamaan secara umum.

1. Netralitas dalam Memahami Teks Keagamaan

Penelitian ini menyumbangkan pandangan bahwa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya terkait hijrah, diperlukan pendekatan yang lebih netral dan objektif. Dengan menggunakan semiotika Barthes, umat Muslim diajak untuk tidak terpaku pada pemahaman yang tekstualis dan

ideologis semata, melainkan untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi ayat-ayat tersebut. Ini diharapkan dapat mengurangi potensi penyalahgunaan atau bias dalam menafsirkan ayat-ayat keagamaan untuk kepentingan tertentu.

2. Counter Hegemoni terhadap Penafsiran yang Bias

Kajian ini juga menawarkan alat untuk melakukan counter hegemoni terhadap bias dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan hijrah. Dalam wacana publik, hijrah seringkali dimanfaatkan untuk tujuan politik atau ideologis tertentu. Penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan metode analisis yang kritis dan non-partisan dalam memahami ayat-ayat hijrah, sehingga dapat mencegah monopoli makna oleh golongan tertentu.

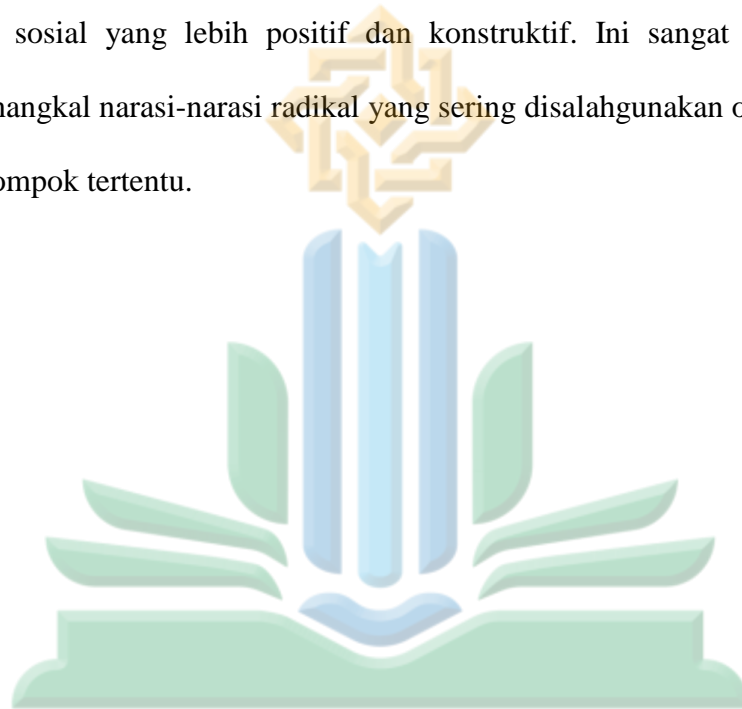
3. Panduan bagi Dakwah yang Inklusif

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para dai atau ulama untuk menyampaikan pesan hijrah yang lebih inklusif, sesuai dengan realitas zaman modern. Pesan hijrah dapat ditekankan bukan hanya sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai perubahan spiritual dan sosial, yang lebih relevan bagi umat Muslim dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Menghindari Radikalisasi Teks

Penelitian ini membantu mencegah pemaknaan yang radikal atau ekstrem terhadap konsep hijrah. Dengan memahami hijrah melalui pendekatan semiotika, pemaknaan hijrah tidak lagi hanya dilihat sebagai ajakan untuk jihad atau perang, tetapi sebagai ajakan untuk perubahan diri

dan sosial yang lebih positif dan konstruktif. Ini sangat penting untuk menangkal narasi-narasi radikal yang sering disalahgunakan oleh kelompok-kelompok tertentu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan analisa makna Hijrah dalam Al-Qur'an melalui kacamata semiotika Roland Barthes telah mengungkap mitos yang dapat dalam tipologi ayat-ayat hijrah. Dalam hal ini penulis menyimpulkan tiga poin utama dari hasil pembahasan.

Pertama, hasil telaah terhadap kata hijrah yang disebutkan sebanyak 31 kali, dalam 27 ayat dan 17 surah mengungkapkan bahwa hijrah memiliki empat makna: 1) Hijrah Fisik; berpindah dari satu tempat ke tempat lain. 2) Hijrah Spiritual; tekad dalam diri seseorang untuk meninggalkan segala perbuatan dosa dan mendekati diri kepada Sang Pencipta. 3) Hijrah Jihad; berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mensyi'arkan agama Islam. 4) Hijrah untuk Perubahan Moral Sosial; memutuskan hubungan dengan lingkup sosial yang berdampak negatif untuk menempa diri menjadi lebih baik.

Kedua, hasil telaah terhadap makna hijrah dalam Al-Qur'an melalui kacamata denotatif dan konotatif menghasilkan mitos-mitos hijrah sebagai berikut: 1) pesan untuk meninggalkan suatu wilayah yang tidak menjamin keamanan hidup menuju tempat lain yang dapat menjamin. 2) pesan *soft therapy* untuk orang-orang yang keluarganya meninggal dunia di tengah perjalanan hijrahnya. 3) pesan untuk meninggalkan segala dosa dan mendekati diri kepada Tuhan. 4) Pesan bahwa seyogyanya bagi orang beriman ialah megutamakan hijrah untuk berjihad daripada amal shalih yang

lain. 5) Pesan yang menyatakan bahwa seseorang diperbolehkan memutuskan hubungan sosial terhadap *toxic relationship* atau hubungan sosial yang berdampak negatif untuk menempa diri menjadi lebih baik hingga sukses dalam kariernya.

Ketiga, hasil telaah terhadap mitos-mitos makna hijrah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki implikasi terhadap diskursus akademis dan praktis. Adapun implikasi dalam diskursus akademis sebagai berikut: 1) Membuka ruang baru dalam kajian tafsir, yang memadukan kajian teks-teks keagamaan dengan teori-teori modern dari disiplin ilmu sosial dan humaniora. 2) memperkaya literatur mengenai tafsir tematik dan memberikan kerangka baru untuk meneliti topik-topik keagamaan dari sudut pandang semiotik. 3) menghindari jebakan interpretasi yang bias ideologi. 4) menciptakan ruang akademis yang lebih dinamis dan inovatif dalam memahami teks-teks keagamaan, baik secara historis maupun kontemporer. Kemudian, implikasi praktis yang dihasilkan dari kajian tersebut antara lain: 1) Netralitas dalam Memahami Teks Keagamaan. 2) Counter Hegemoni terhadap Penafsiran yang Bias. 3) Panduan bagi Dakwah yang Inklusif. 4) Menghindari Radikalisasi Teks.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian makna hijrah dalam Al-Qur'an melalui kacamata semiotik Roland Barthes sekurang-kurangnya penulis memberikan tiga saran kepada seluruh pembaca.

Pertama, pengembangan kajian semiotika dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami konsep hijrah dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar kajian semiotika ini diperluas untuk menganalisis tema-tema lain dalam Al-Qur'an, seperti jihad, tauhid, dan konsep sosial lainnya. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan baru bagi studi tafsir yang lebih kontekstual dan interdisipliner.

Kedua, Pemahaman hijrah dalam konteks kekinian. Mengingat bahwa makna hijrah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi dengan kondisi sosial dan budaya saat ini, penting bagi para pemimpin agama dan cendekiawan Muslim untuk menyampaikan pemahaman hijrah yang lebih luas kepada umat. Hijrah seharusnya dipahami tidak hanya sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai transformasi spiritual dan sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan modern, seperti perubahan perilaku, penguatan nilai-nilai keimanan, dan upaya memperbaiki keadaan masyarakat.

Ketiga, menghindari radikalisasi teks keagamaan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana hijrah dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok yang memiliki ideologi yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam, terutama para pendidik agama, untuk lebih kritis dalam memahami dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an terkait hijrah, agar tidak disalahgunakan untuk tujuan radikalisme atau ekstremisme. Kajian ini bisa menjadi panduan untuk menanamkan pemahaman yang moderat dan inklusif terhadap ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Baqi(al), Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Kitab Mishriyah, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Qattan (Al), Manna Khalill. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa. 2013.
- Muhibudin. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. td. Universitas Islam As-Syafiiyah. 2019.
- Hamka. *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*. Depok: Gema Insani. 2015.
- Faruqi (Al), Ismail R. *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*. terj. Badri Saleh. Bandung: Mizan, 1994.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet 9. Jakarta: Hidakarya Agung 1990.
- Manzur (Ibn), Muhammad Ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. juz 9. Kairo: Dar al-Hadith. 2003.
- Baalbaki, Rohi. *Al Mawrid Qamus 'Arabi - Inkilizi Al Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar Al Ilm Li Al Malayin 2012.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta 2003.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia, 1898.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Mubarakfury (Al), Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Putaka Islam, tt.
- Ghazali (Al), Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; Rajawali Pers, 2012.
- Kurniawan. *Semiology Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bachtiar. *Metode Penelitian Hukum*. Tangerang Selatan: UNPAM Press. 2018.
- Ramlan, M. *Morfologi sebagai tinjauan deskriptis*. Yogyakarta:C.V Karyono,2009.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara, t.p, t.th.
- _____. *Qoidati: Rumus dan Qoidah*. Jepara: Darul Falah Ofset, 2003.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya 2013.
- Imron, Ali. *Semiotika al Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* Yogyakarta: Teras, 2011.
- Thabari (Al), Abu Ja'far bin Jarir. *Tafsir At-Thabari: Jami'ul Bayan*. Vol.1 "shamela". <https://shamela.ws/book/43/4794#p1>
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004. https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20A1-Azhar%2006.pdf
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi pertama, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*. Makassar: Sarwah Press, 2007.

- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Jihâd: Dirâsah Muqâranah li Ahkâmihi wa Falsafatihi ft Dhaw al-Qur'ân wa al-Sunnah*. Edisi 3. Kairo, Maktabah Wahbah, 2010.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam al-Siyasiy wa alDiniy wa al-Saqafiy wa al-Ijtima'iy*. Juz 1. Edisi VIII. Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1964.
- Watt, Montgomery. *Muhammad at Mecca*. London: Oxford University Press, 1953
- Enginer, Ashgar Ali. *The Origin and Development of Islam*. Bombay: Orient Lougman Limited, 1980.
- Qurthuby (Al). *Tafsir al-Qurthuby: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Jilid 19. "Shamela", <https://shamela.ws/book/20855/6935>
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra, 1972.

B. Skripsi

- Murni. "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Terhadap Pandangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, Makasar, 2013.
- Afi, Muhammad. "Makna Dayq Al-Sadr dalam Al-Qur'an (analisis teori Semiotika Roland Barthes). Skripsi UIN KHAS Jember, 2022.
- Putra, Noval Aldiana. *Kisah Ashab Sabth Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mu'minat, Latifis Zumrotul. "Aghrad al Taqdim wa al Ta'khir li al Maf'ul bih fi Ba'di Ayat Al-Qur'an al Karim (Dirasah Tahliliyah Dilalah Nahwiyah)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Jotihan, Roberto. "Analisis Hadis Perilaku Tolong-Menolong Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Ma'anil Hadits)." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

C. Jurnal

- Prasetyo, Aldi. "Khilafah dalam kajian Al-Qur'an dan historis: rekonstruksi hukum khilafah Islamiyah." *Jurnal Syariati*. Vol.VII No. (02 November 2021).
- Irmansyah. Pemuda Hijrah: "Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta". *Jurnal Madani*. Vol.10 No.1 (2020): 46-56.

- Firly. Hijrah milenial: antara kesalehan dan populism. *jurnal maarif institute*. Vol.13 No.1 (2018): 38-54.
- Hadi, M Maskun, Dkk. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb". *jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol.1 No.2 (2021): 162-173.
- Mulyaden, Asep. Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *jurnal studi agama-agama*. Vol.4 No.2 (2021): 139-154.
- Jamaluddin, Muhamad, Dkk. "Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Jalsah*, Vol.1 No.1 (2021): 45-61.
- Purnawan, Ahmad Sehri bin. Alitaetah. "Analisis Struktur Makna Fi'il Amr Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur." *Al-Bariq: Jurnal pendidikan bahasa Arab*. Vol. 1, No. 2 (2020) <https://albariq.org/index.php/albariq/article/download/8/10>
- Rija, Muhammad. Dkk. "Perbedaan Maf'ul Mutlaq dan Mashdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu." *Hamalatul Qur'an: Jurnal-jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5 No. 2 (2024) <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/182/117/367>
- Haq (Al), Arina. "Na'at Mufrod dalam QS. An-Nisa' (Analisis Sintaksis)," *SINTA 5: Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 2 (September, 2022) <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1704/2496/10019>
- Fuad, Mohamad Nur. "STUDI SURAH AL-MUDDATSTSIR TENTANG BIMBINGAN DAKWAH DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNÎR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÎ." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 8 No.2 (Maret-Agustus 2019). <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/15/15/>
- Nahdia, Siti Raodhatun, Andriani, Fatimah. "ANALISIS KAJIAN LEKSIKAL PADA TERJEMAHAN AL-QUR'AN SURAH ALMUDATSIR." *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 2 No. 2 (Nopember, 2020). <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/download/1076/pdf>
- Aswad, Muh. "TINJAUAN DAKWAH DALAM QS. AL-MUDDATSTSIR/74:1-7." *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3 No.2 (Desember 2023). <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika/article/download/828/420/3657>

Asrori, Saifuddin. "MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA." *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*. Vol.4 No.1 (Juni 2019):. <https://media.neliti.com/media/publications/370561-mengikuti-panggilan-jihad-argumentasi-ra-4fc82cbf.pdf>

Hamka. "HIJRAH DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL HISTORIS." *Jurnal Hunafa*. Vol.2 No.2 (Agustus 2005). <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/304>

Aziz, Fakhruddin. "Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes." *FIKRAH* Vol.8 No..1 (2020).

D. Website

Yusuf, Wakid. "Ilmu Tafsir (24): Kaidah Syarat dan Jawab", diakses pada 16 Oktober 2024 pada situs Wordpress.com, 22:41. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/03/ilmu-tafsir-24-kaidah-syarat-jawab/>

Hilyah. "Apa yang dimaksud dengan masdar", diakses pada 18 Oktober 2024 pada situs Hilyah.id, <https://hilyah.id/apakah-yang-dimaksud-dengan-masdar/>

"Implikasi". Seputar Pengetahuan, dikutip tanggal 23 Maret 2024 <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/05/implikasi-adalah.html>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD MUZAKKI
 NIM : 204104010021
 Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Universitas : Universitas Agama Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN TAFSIR TEMATIK DENGAN PENDEKATAN ROLAND BARTHES”** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 04 Desember 2024

Saya yang menyatakan



MUHAMMAD MUZAKKI
NIM. 204104010021

BIODATA PENULIS

Nama : MUHAMMAD MUZAKKI
NIM : 204104010021
TTL : JEMBER 03 JULI 2000
Alamat : JEMBER
@mail : zaki030700@gmail.com
No. HP : 081999715360
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora
INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan: Sdn, MTS, MA

Riwayat Organisasi: IKSASS, IKMASS, HMPS, DEMAF, PMII